

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Mataram

4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

Kondisi fisik dasar menggambarkan keadaan Kota Mataram secara dasar melalui kondisi geografisnya, topografi, jenis tanah, hidrologi, iklim serta pola penggunaan lahan di Kota Mataram

4.1.1.1 Kondisi Geografis

Kota Mataram secara geografis terletak antara 116,42° - 116,47° Bujur Timur dan 18,33° – 18,42° Lintang Selatan atau terletak di bagian barat Pulau Lombok yang merupakan pintu gerbang bagian barat propinsi Nusa Tenggara Barat. Luas Kota Mataram adalah 6.130 ha. Wilayah administratif Kota Mataram terbagi menjadi 6 (enam) Kecamatan dan 50 (lima puluh) Kelurahan, keenam kecamatan tersebut yaitu: Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara, dan Sandubaya.

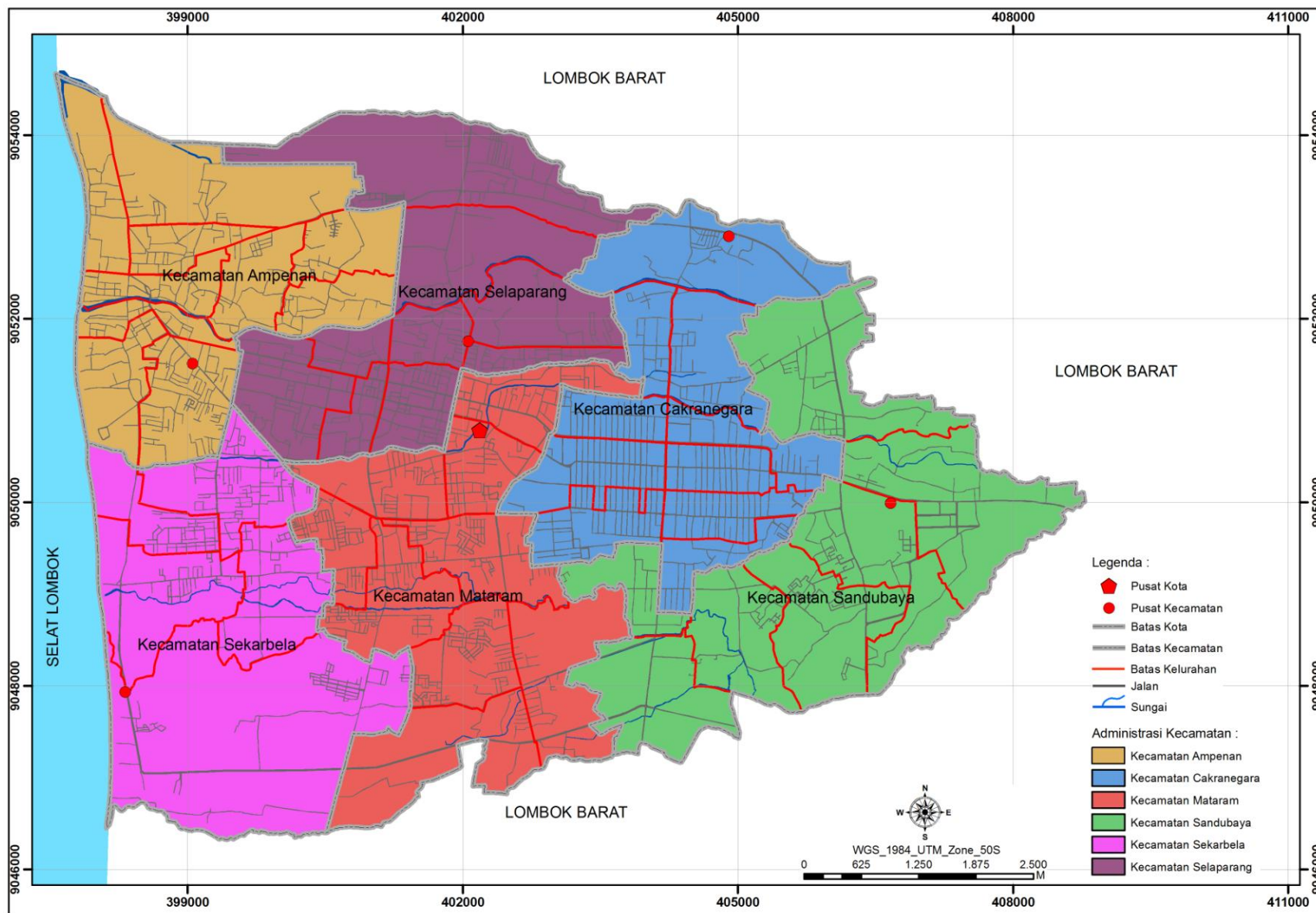
Tabel 4. 1 Luas Kota Mataram Dirinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Ampenan	946	15,43
2	Sekarbela	1.032	16,84
3	Mataram	1.076	17,56
4	Selaparang	1.077	17,56
5	Cakranegara	967	15,77
6	Sandubaya	1.032	16,84
	Jumlah	6.130	100

Sumber: Mataram Dalam Angka Tahun 2010

Kota Mataram yang merupakan pusat pemerintah propinsi NTB mempunyai batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Selatan : Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Barat : Selat Lombok



Gambar 4.1 Administrasi Kota Mataram

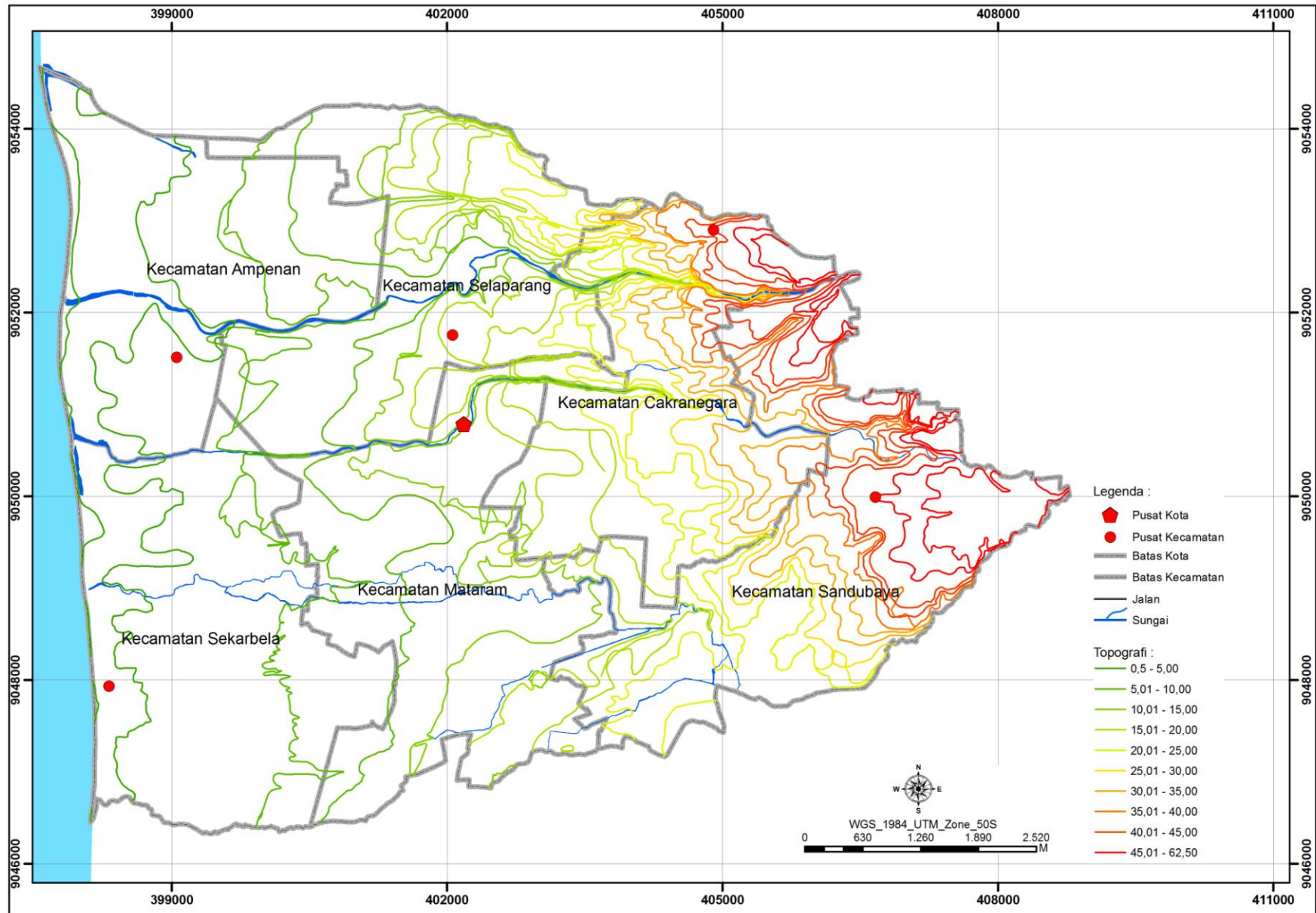
4.1.1.2 Kondisi Topografi

Topografi Kota Mataram secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-60 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Ampenan memiliki ketinggian terendah berkisar 0-15 meter, semntara Kecamatan Cakranegara mempunyai elevasi paling tinggi yaitu lebih dari 30 meter di atas permukaan laut.

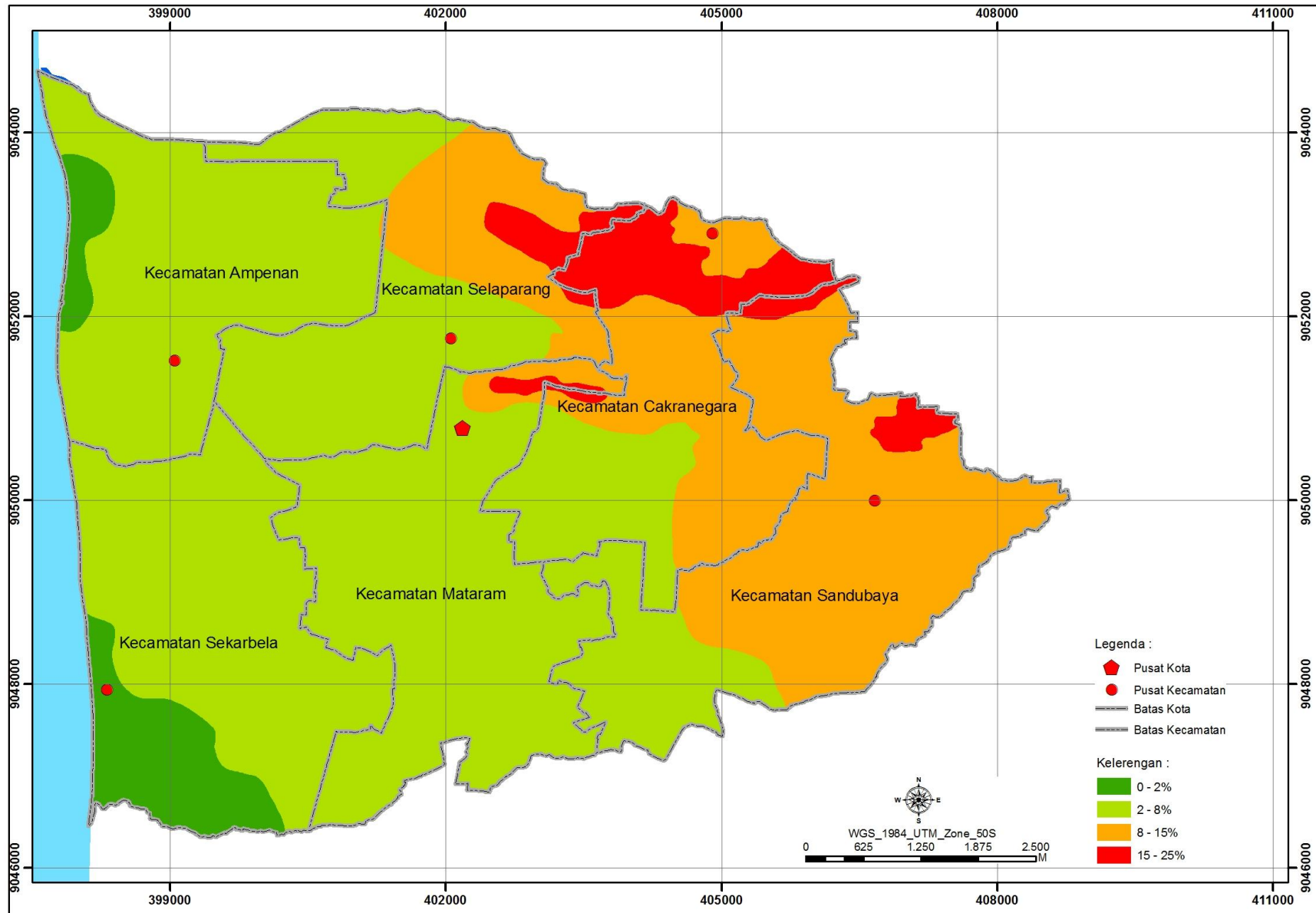
Secara geomorfologi Kota Mataram umumnya relatif datar, daerah dengan kemiringan lereng berkisar 0-2% seluas 305,92 Ha (76%), kemiringan 2-8% seluas 3812,27 Ha (21%), kemiringan 8-15% seluas 1697,07 Ha (3%), dan kemiringan 15-25% seluas 314,84 Ha (0,1%) yang sebagian besar berada di wilayah Kecamatan Cakranegara dan Sandubaya.

Kondisi geomorfologi dengan topografi dataran demikian berakibat pada lambannya aliran permukaan air, baik pada tubuh sungai, saluran drainase maupun diluar tubuh sungai. Implikasinya apabila terjadi suplai air permukaan yang berlebih maka pembuanganya akan lama dan mudah menimbulkan genangan.





Gambar 4.2 Topografi Kota Mataram



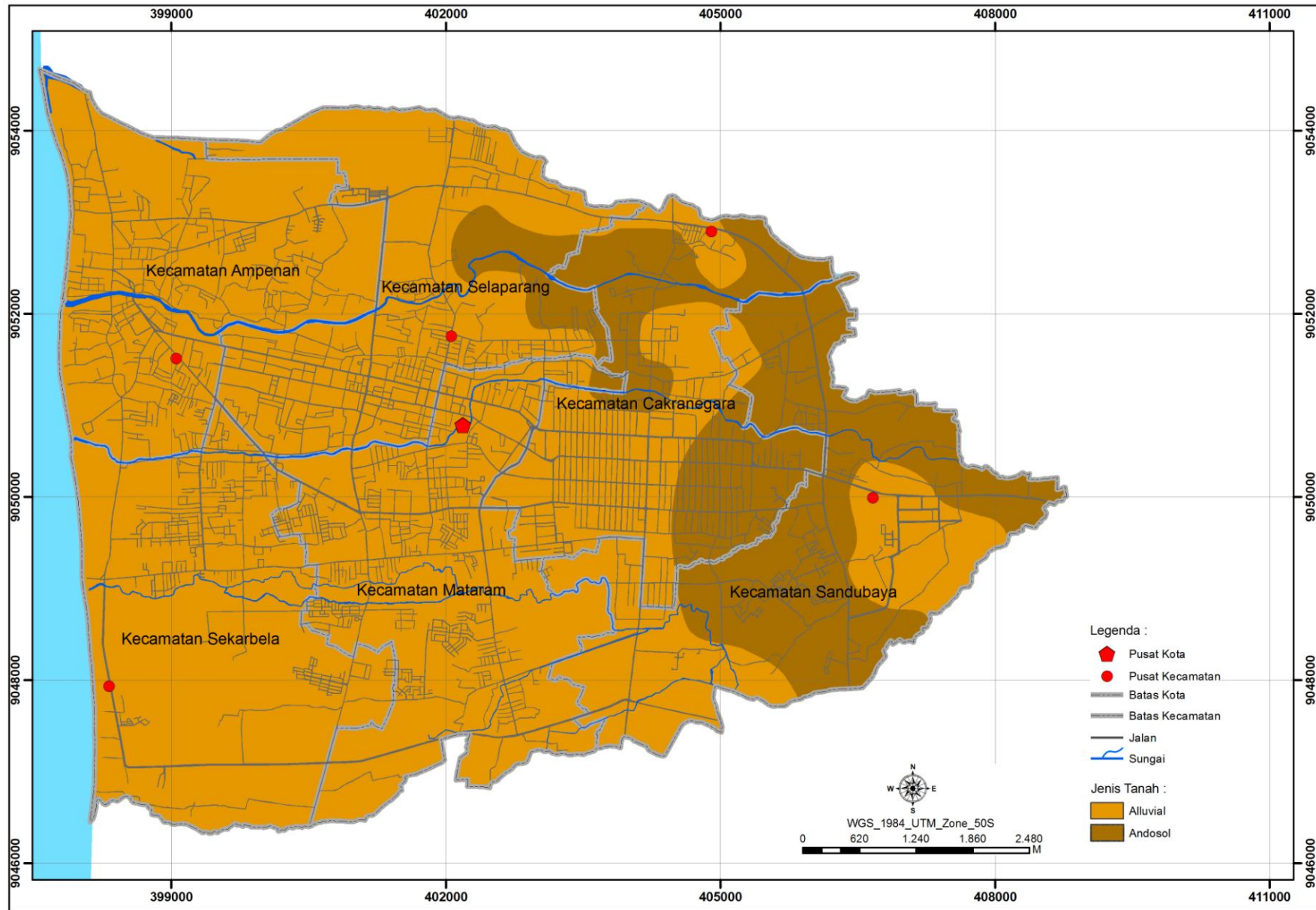
Gambar 4.3 Kelerengan Kota Mataram

4.1.1.3 Kondisi Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di Kota Mataram sebagian besar merupakan tanah dengan jenis Aluvial dan sebagian kecil merupakan tanah dengan jenis Andosol. Jenis tanah yang ada di Kota Mataram memiliki karakteristik liat dan liat berpasir. Ini diakibatkan endapan kuarter yang berasal dari hasil pengikisan lereng gunung atau sungai yang kemudian diendapkan di wilayah yang letaknya relatif lebih rendah.

Jenis tanah ini mempunyai karakteristik daya penyerapan air yang lambat akibat kondisi permeabilitas rendah dan lambat. Kondisi ini sebenarnya baik bagi pengembangan saluran pertanian atau irigasi, sehingga tanah di Kota Mataram berpotensi sebagai daerah pertanian. Persoalan yang menjadi kendala adalah apabila curah hujan tinggi, kondisi tanah dan topografi di Kota Mataram cenderung menjadi daerah genangan.





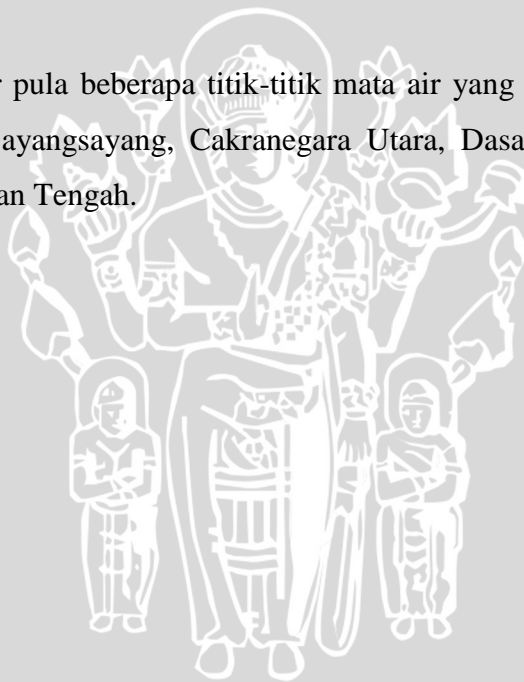
Gambar 4.4 Jenis Tanah Kota Mataram

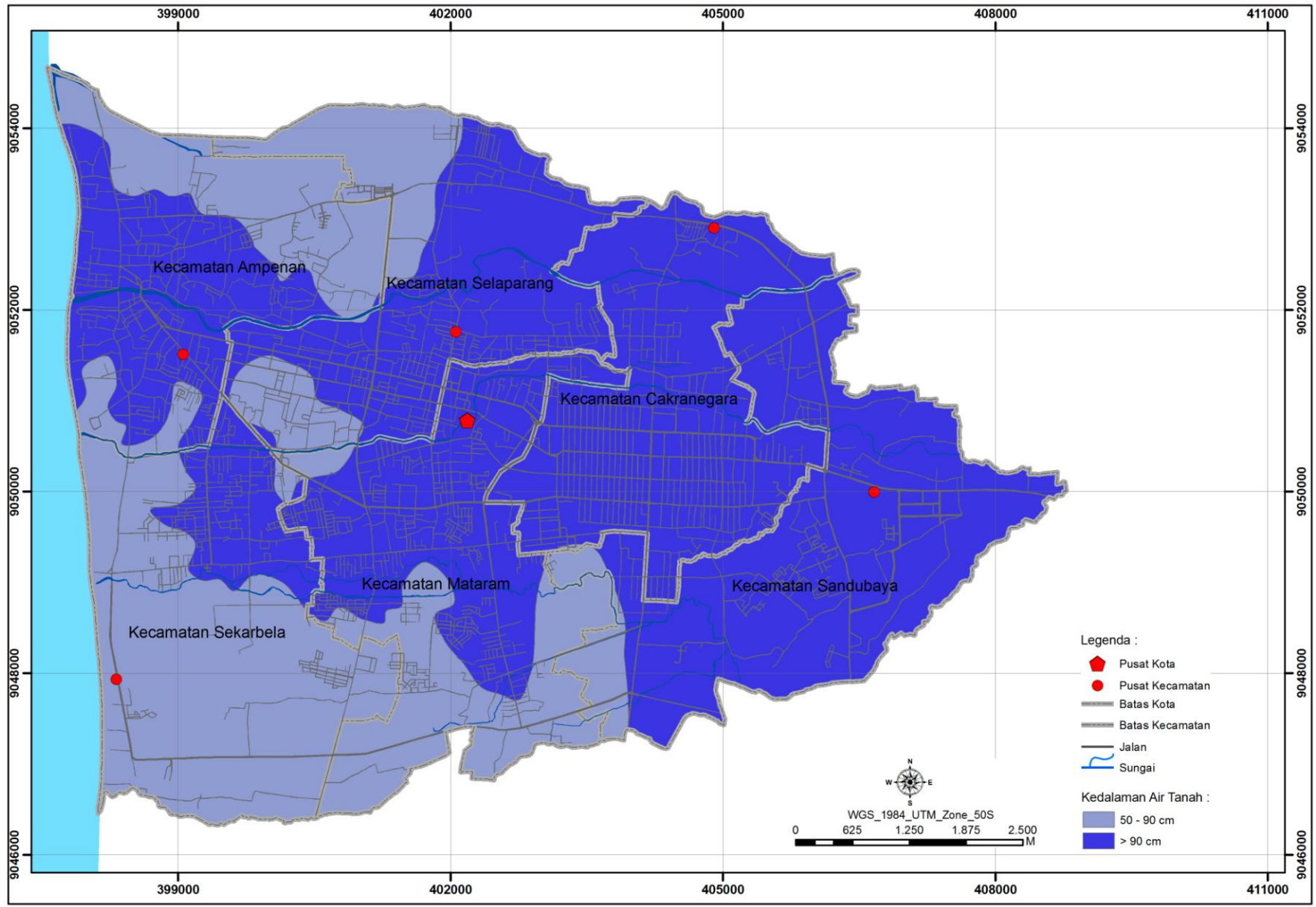
4.1.1.4 Kondisi Hidrologi

Di Kota Mataram mengalir 4 sungai yang memiliki hulu di lereng gunung Rinjani dan bermuara di Selat Lombok. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Jangkok (86 km dengan luas 1.712,12 Ha), Sungai Ancar (21 km dengan luas 858,47 Ha), Sungai Brenyok (42 km dengan luas 2.277,55 Ha), dan Sungai Midang (26 km dengan luas 562,47 Ha). Pada musim kemarau sungai tersebut tidak pernah kering dan pada musim penghujan aliran air sungai menjadi lebih deras namun tidak meluap.

Potensi air di Kota Mataram cukup besar bila dilihat dari kedalaman air tanah yang menyebar di seluruh wilayah. Kedalaman rata-rata air tanah di Kota Mataram lebih dari 90cm namun kurang dari 700cm. Bahkan di beberapa tempat kedalaman air berkisar antara 50cm – 90cm. Untuk pemenuhan kebutuhan air PDAM saat ini berasal dari mata air Sarasuta, Ranget, dan Saraswata di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

Selain itu tersebar pula beberapa titik-titik mata air yang tersebar di kelurahan Pejeruk, Karang Baru, Sayangsayang, Cakranegara Utara, Dasan Cermen, Babakan, Mandalika, dan Pagesangan Tengah.



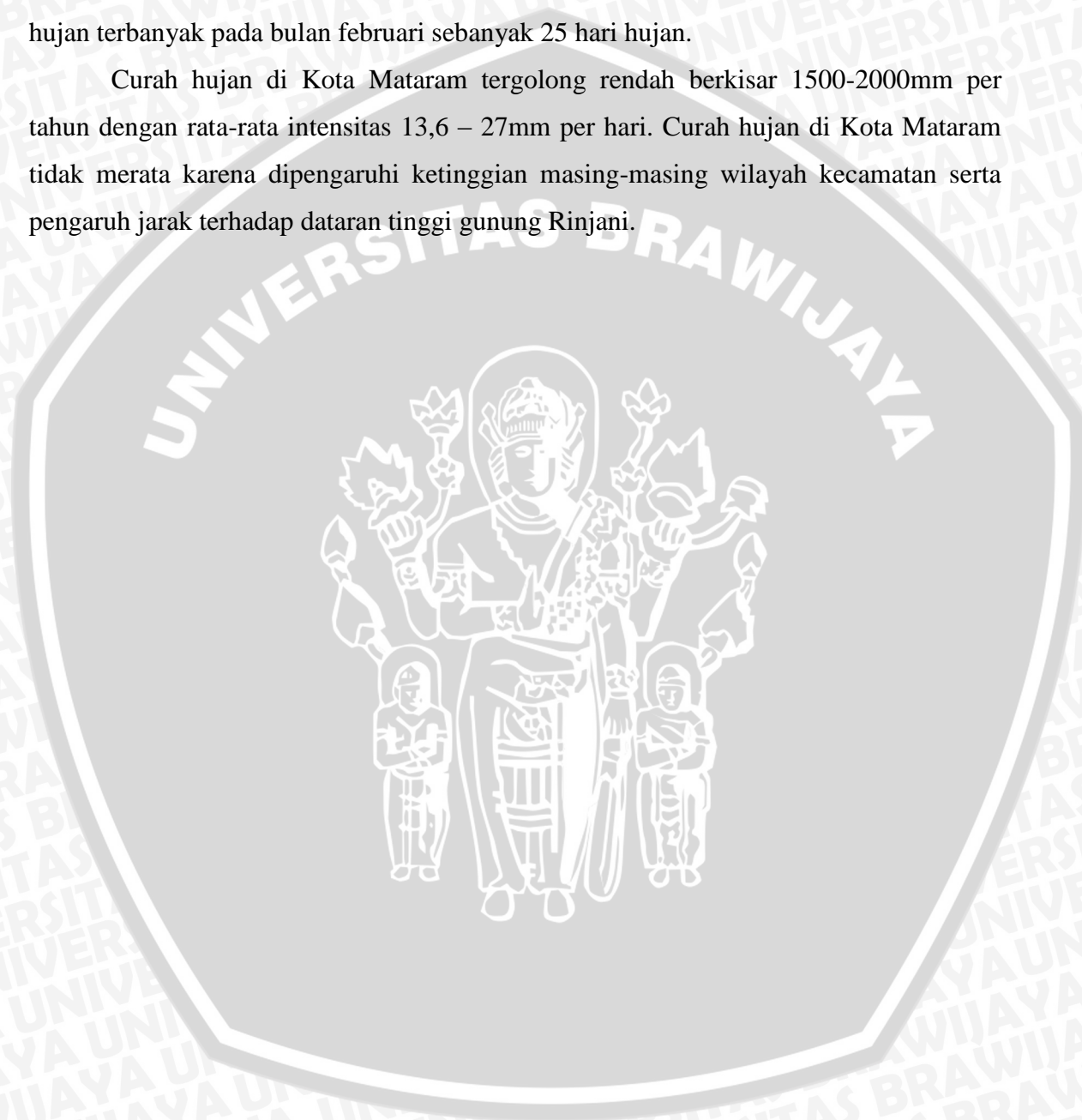


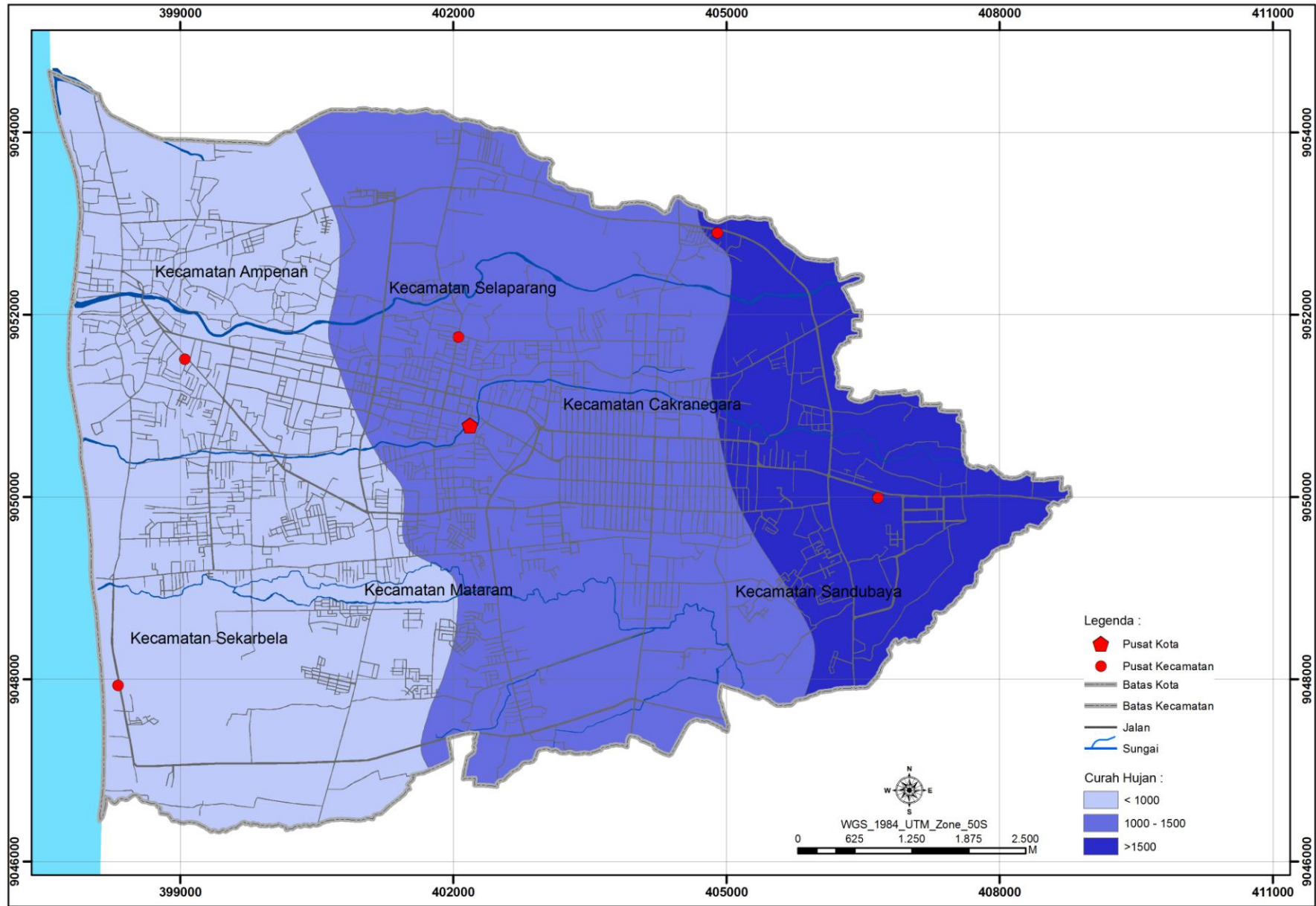
Gambar 4. 5 Kedalaman Air Tanah Kota Mataram

4.1.1.5 Kondisi Iklim

Kota Mataram merupakan kota yang beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 23°C - 31°C. Memiliki kelembapan berkisar 79% hingga 81% dengan intensitas penyinaran matahari setiap harinya antara 62%-90%. Sementara curah hujan di Kota Mataram tercatat memiliki intensitas tertinggi pada bulan januari yaitu 376 mm dan hari hujan terbanyak pada bulan februari sebanyak 25 hari hujan.

Curah hujan di Kota Mataram tergolong rendah berkisar 1500-2000mm per tahun dengan rata-rata intensitas 13,6 – 27mm per hari. Curah hujan di Kota Mataram tidak merata karena dipengaruhi ketinggian masing-masing wilayah kecamatan serta pengaruh jarak terhadap dataran tinggi gunung Rinjani.





Gambar 4. 6 Curah Hujan Kota Mataram

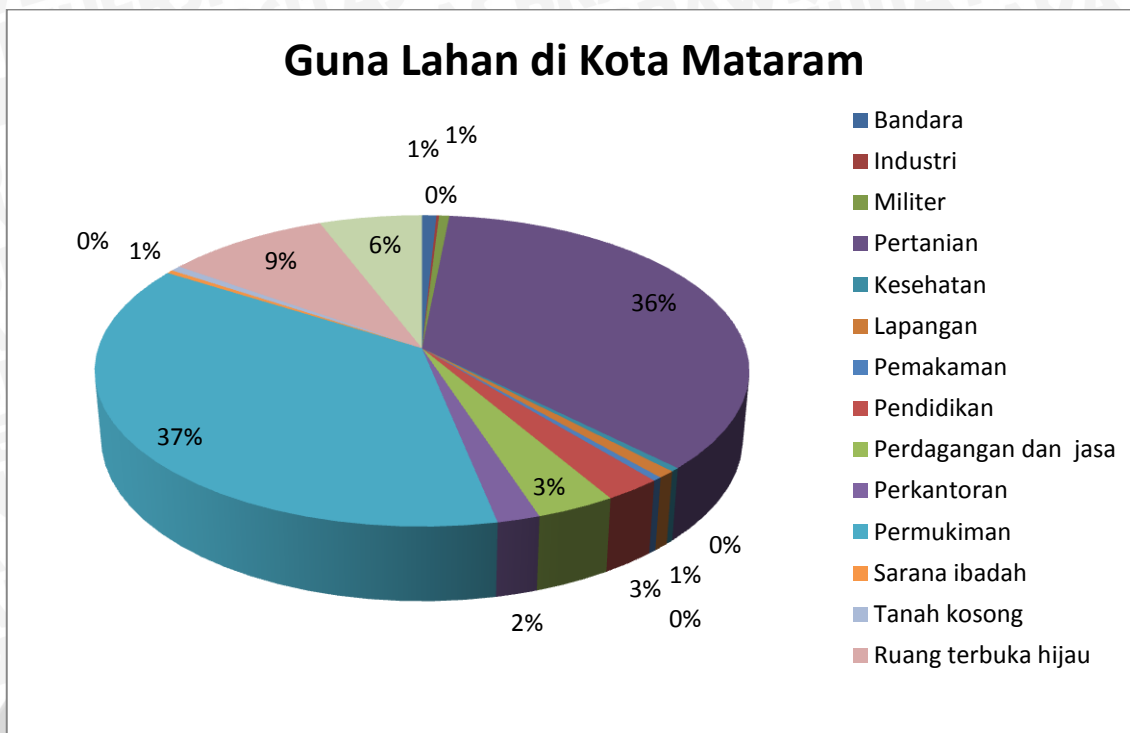
4.1.1.6 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Kota Mataram saat ini di dominasi oleh lahan pertanian dan lahan permukiman. Berikut ini adalah data tata guna lahan di Kota Mataram.

Tabel 4. 2 Tata Guna Lahan di Kota Mataram

No	Guna Lahan	Luas (Ha)
1	Bandara	49,93
2	Industri	9,12
3	Militer	35,71
4	Pertanian	2202,02
5	Kesehatan	23,85
6	Lapangan	46,92
7	Pemakaman	24,31
8	Pendidikan	151,95
9	Perdagangan dan jasa	211,07
10	Perkantoran	113,25
11	Permukiman	2634,84
12	Sarana ibadah	22,22
13	Tanah kosong	34,89
14	Ruang terbuka hijau	569,92
Luas Total		6130

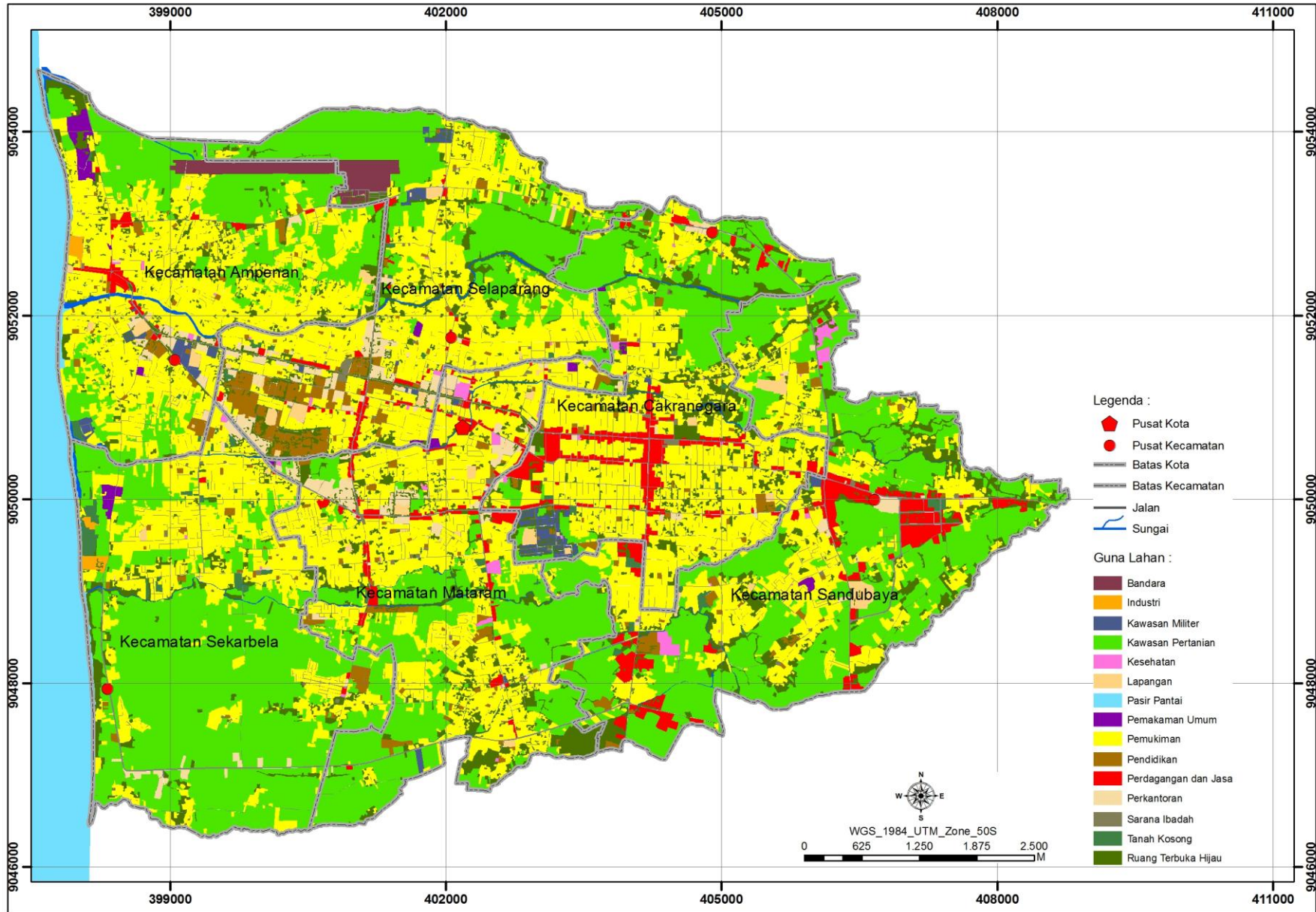
Sumber: Bappeda Kota Mataram



Gambar 4. 7 Diagram Guna Lahan di kota Mataram

Dari gambar diagram persentase guna lahan di Kota Mataram dapat terlihat perbandingan antara lahan permukiman dengan lahan pertanian hampir sama yaitu 37% berbanding 36%. Data ini menunjukkan bahwa masih banyaknya kegiatan pertanian di Kota Mataram. Lahan pertanian yang terus berkembang menjadi lahan terbangun perlu diantisipasi dengan menyiapkan juga lahan pertanian untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau sebagai penopang keberlanjutan kota pada masa mendatang.

Berdasarkan guna lahan yang ada, lahan yang memungkinkan untuk dibangun menjadi hutan kota yaitu lahan pertanian, lapangan, tanah kosong, dan ruang terbuka hijau dengan luas total 2853, 75 Ha. Sementara ruang terbangun memiliki luas 3276, 25 Ha.



Gambar 4.8 Guna Lahan Kota Mataram

4.1.2 Kondisi Sosial Kependudukan Kota Mataram

Kondisi sosial kependudukan berisi tentang data persebaran jumlah penduduk dan juga kepadatan penduduk di Kota Mataram.

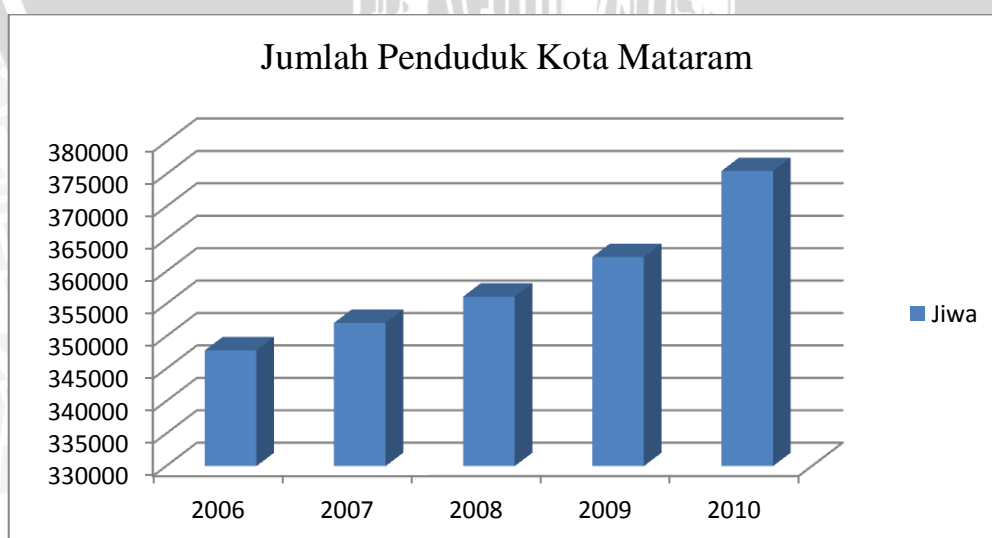
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Kota Mataram

Berdasarkan data dari BPS Kota Mataram, jumlah penduduk Mataram pada tahun 2006 tercatat sebesar 347.845 jiwa, sementara pada tahun 2010 sebesar 375.506 jiwa. Persebaran jumlah penduduk di Kota Mataram cukup merata dengan jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Selaparang sebesar 68.301 jiwa dan terendah di Kecamatan Sekarbela sebesar 46.648 jiwa.

Tabel 4.3 Jumlah Sebaran Penduduk di Kota Mataram Tahun 2006-2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	Ampenan	9,46	69.392	70.183	70.683	71.902	74.592
2	Sekarbela	10,32	39.364	40.476	40.121	40.815	46.648
3	Mataram	10,76	65.256	65.585	67.659	68.818	68.198
4	Selaparang	10,77	64.984	65.347	67.276	68.402	68.301
5	Cakranegara	9,67	60.871	61.735	62.663	63.740	60.333
6	Sandubaya	10,32	47.978	48.751	47.739	48.566	57.434
Jumlah		61,3	347.845	352.077	356.141	362.243	375.506

Sumber : BPS Kota Mataram



Gambar 4.9 Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Mataram Tahun 2006-2010

Sumber: BPS Kota Mataram

4.1.2.2 Kepadatan Penduduk Kota Mataram

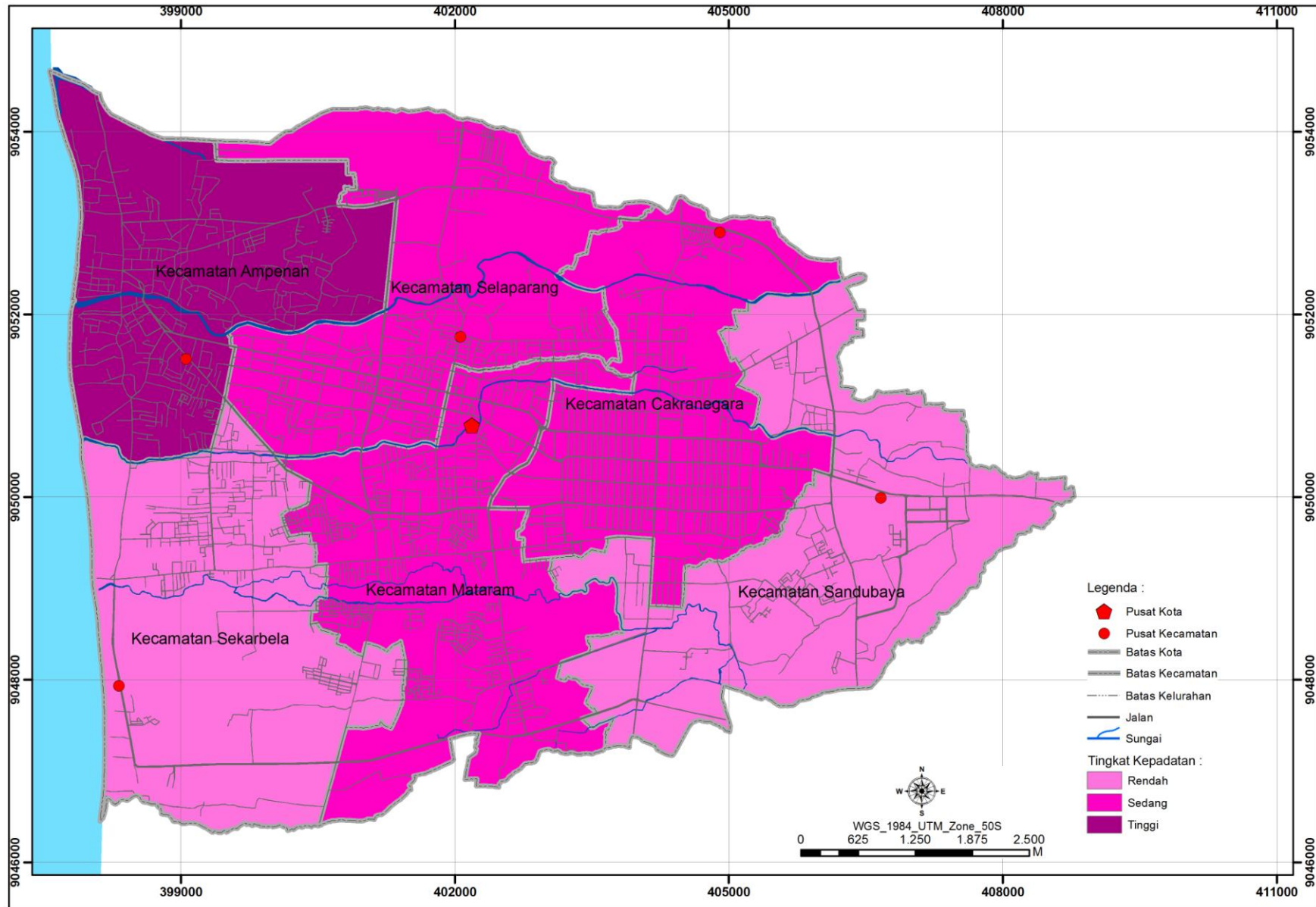
Kepadatan penduduk di Kota Mataram secara keseluruhan belum merata. Kepadatan penduduk masih tertinggi berada di wilayah Kecamatan Ampenan.

Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk Di Kota Mataram Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per (Ha)
1	Ampenan	946	74.592	78,85
2	Sekarbela	1032	46.648	45,20
3	Mataram	1076	68.198	63,35
4	Selaparang	1077	68.301	63,45
5	Cakranegara	967	60.333	62,39
6	Sandubaya	1032	57.434	55,65
Jumlah		6130	375.506	61,26

Sumber: BPS Kota Mataram

Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Ampenan hingga 78,85 jiwa/Ha dan terendah terdapat di Kecamatan Sekarbela dengan kepadatan 45,20 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya tentunya harus diimbangi dengan peningkatan ruang terbuka hijau kota. Selain itu pemerataan kepadatan penduduk harus dilakukan oleh pemerintah agar penduduk tidak terkonsentrasi berada di pusat kota atau di salah satu wilayah kecamatan. Pemerataan ini dimaksudkan agar ruang terbangun dan ruang hijau yang ada di tiap kecamatan seimbang serta terciptanya pemerataan ruang terbuka hijau di seluruh wilayah kota. Dengan adanya pemerataan maka struktur kota akan seimbang dan menciptakan kota yang harmonis dan seimbang.



Gambar 4.10 Kepadatan Penduduk Kota Mataram

4.2 Analisis Kependudukan

Analisis kependudukan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penduduk sehingga nantinya dapat ditentukan pula kebutuhan luasan hutan kota yang akan dibangun untuk menunjang kebutuhan masyarakat.

4.2.1 Kebijakan Kependudukan

Berdasarkan kebijakan kependudukan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2009-2028, perlu adanya distribusi penduduk sebagai penyeimbang kota. Distribusi diarahkan ke kecamatan yang masih memiliki kepadatan rendah dan juga masih memiliki lahan untuk dikembangkan seperti Kecamatan Selaparang dan Kecamatan Sandubaya.

Kebijakan dalam pengaturan pertumbuhan penduduk Kota Mataram sangat penting untuk menunjang pertumbuhan kota. Perkembangan sebuah kota tentunya sangat diharapkan, namun pertumbuhannya tetaplah harus dikendalikan agar tidak terjadi kepadatan penduduk. Pengaturan guna lahan juga sangat berperan dalam pengendalian kepadatan penduduk di suatu kota, pengendalian antara ruang terbangun dan juga non terbangun akan menjadi salah satu alternatif untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan juga menyelaraskan keseimbangan kota. Kebijakan pemerataan penduduk ini didasarkan oleh faktor:

- Adanya titik-titik pertumbuhan baru berupa pemekaran wilayah seperti di Kelurahan Tanjung Karang, Karang Pule, Monjok, Dasan Agung, Selagalas, dan Kelurahan Bertais.
- Semakin membaiknya kondisi sosial, keamanan, dan iklim usaha di Kota Mataram yang membawa penduduk masuk ke kota, selain itu daya tarik wisata yang mulai dikembangkan juga akan menarik penduduk sementara ataupun penduduk menetap dari wilayah lain.

4.2.2 Proyeksi Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk di Kota Mataram mengalami peningkatan yang cukup tinggi tiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk ini perlu dikendalikan terkait luasan lahan di Kota Mataram sehingga nantinya terdapat keseimbangan antara lahan terbangun dan lahan non terbangun.

Besarnya pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi besaran luas lahan hutan kota yang dibutuhkan untuk 10 tahun kedepan. Oleh sebab itu perlu dilakukan proyeksi besaran penduduk untuk 10 tahun kedepannya sehingga dapat dilakukan perencanaan

yang baik terkait besaran kebutuhan hutan kota untuk memenuhi jumlah penduduk pada masa mendatang.

Proyeksi penduduk dilakukan dengan bantuan perangkat lunak yaitu dengan menggunakan minitab. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan hasil dan mengefisienkan waktu dalam proses proyeksi penduduk. Analisis yang dilakukan pada minitab menggunakan teknik analisis *double exponential smoothing* karena data yang diproyeksi bersifat *time series* dan tidak *stasioner*.

Tabel 4. 5 Jumlah Sebaran Penduduk di Kota Mataram Tahun 2006-2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	Ampenan	9,46	69.392	70.183	70.683	71.902	74.592
2	Sekarbela	10,32	39.364	40.476	40.121	40.815	46.648
3	Mataram	10,76	65.256	65.585	67.659	68.818	68.198
4	Selaparang	10,77	64.984	65.347	67.276	68.402	68.301
5	Cakranegara	9,67	60.871	61.735	62.663	63.740	60.333
6	Sandubaya	10,32	47.978	48.751	47.739	48.566	57.434
Jumlah		61,3	347.845	352.077	356.141	362.243	375.506

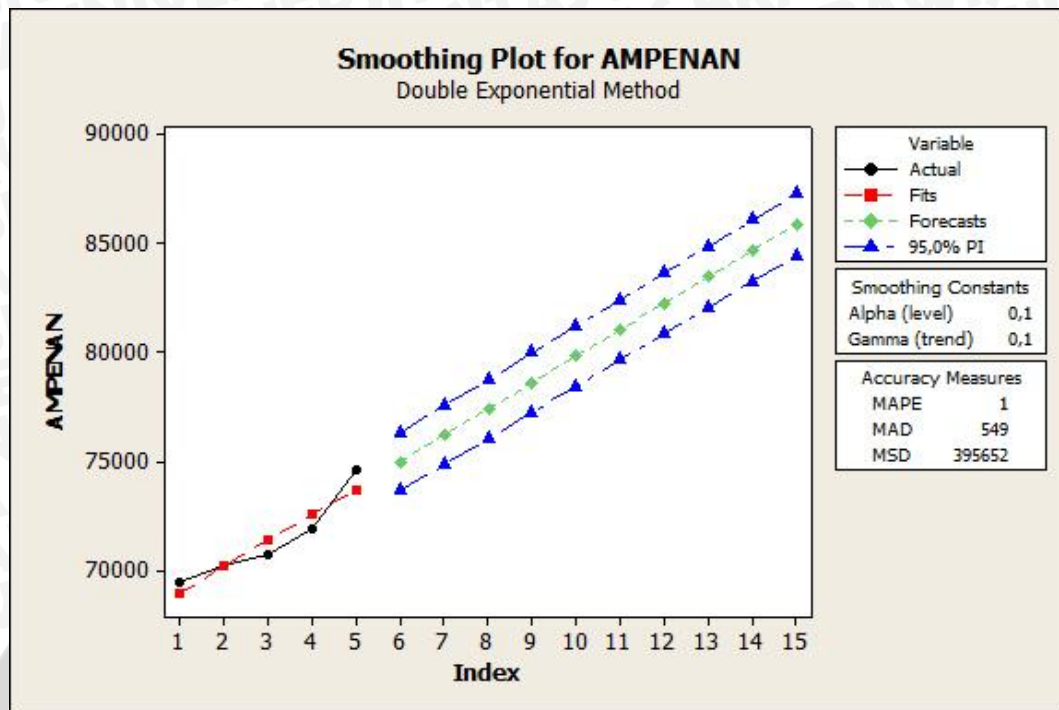
Sumber : BPS Kota Mataram

Teknik analisis *double exponential smoothing* dipilih setelah melihat stasioner atau tidak stasionernya data. Stasioner berarti tidak terdapat pertumbuhan atau penurunan data. Dengan kata lain fluktuasi data berada di sekitar suatu rata-rata nilai yang konstan. Data kependudukan di Kota Mataram 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa data tidak stasioner atau dapat dikatakan memiliki pertumbuhan dan penurunan sehingga teknik analisis yang digunakan adalah dengan model *double exponential smoothing*.

Penggunaan *double exponential smoothing* dalam analisis dilakukan dengan memasukkan nilai alpha (α) dan gamma (γ) yang berkisar antara 0,1-0,9. Hasil perhitungan yang digunakan adalah perhitungan yang memiliki simpangan terkecil yang dapat dilihat pada *mean absolute percentage error* (MAPE), *mean absolute deviation* (MAD) atau *mean squared deviation* (MSD).

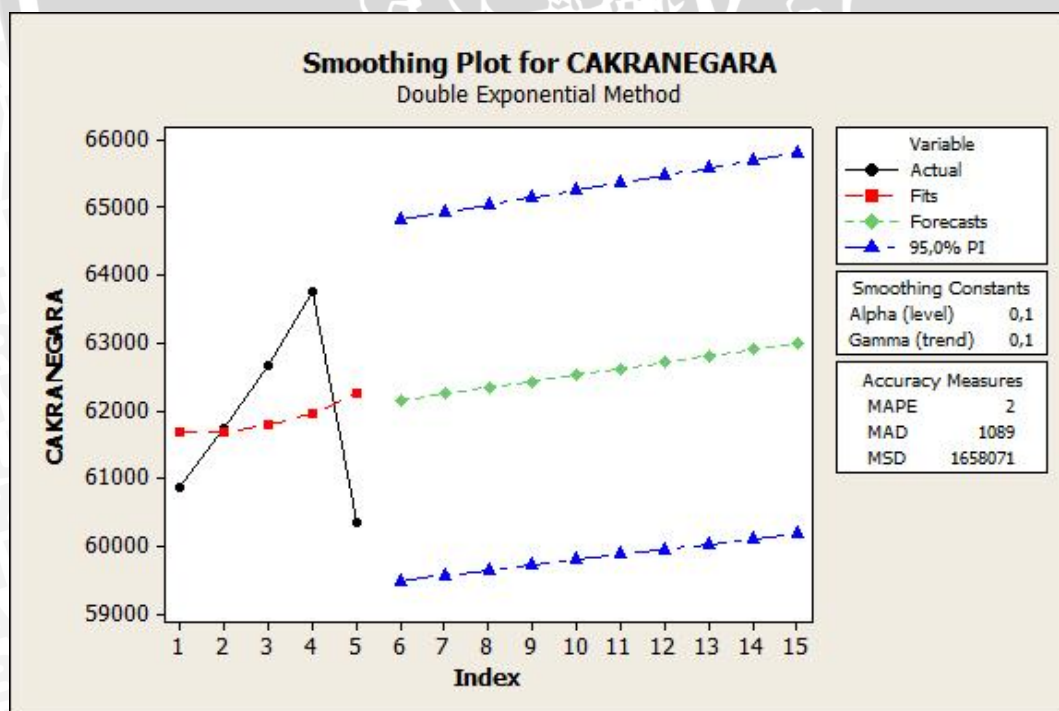
Berdasarkan perhitungan analisis yang telah dilakukan didapatkan alpha (α) untuk tiap kecamatan yaitu = 0,1 dan gamma (γ) =0,1 sehingga dapat diperoleh simpangan terkecil dalam proyeksi penduduk yang dilakukan per kecamatan. Berikut ini adalah grafik hasil analisis proyeksi penduduk di tiap kecamatan dengan teknik *double*

exponential smoothing.



Gambar 4. 11 Grafik Proyeksi Kecamatan Ampenan

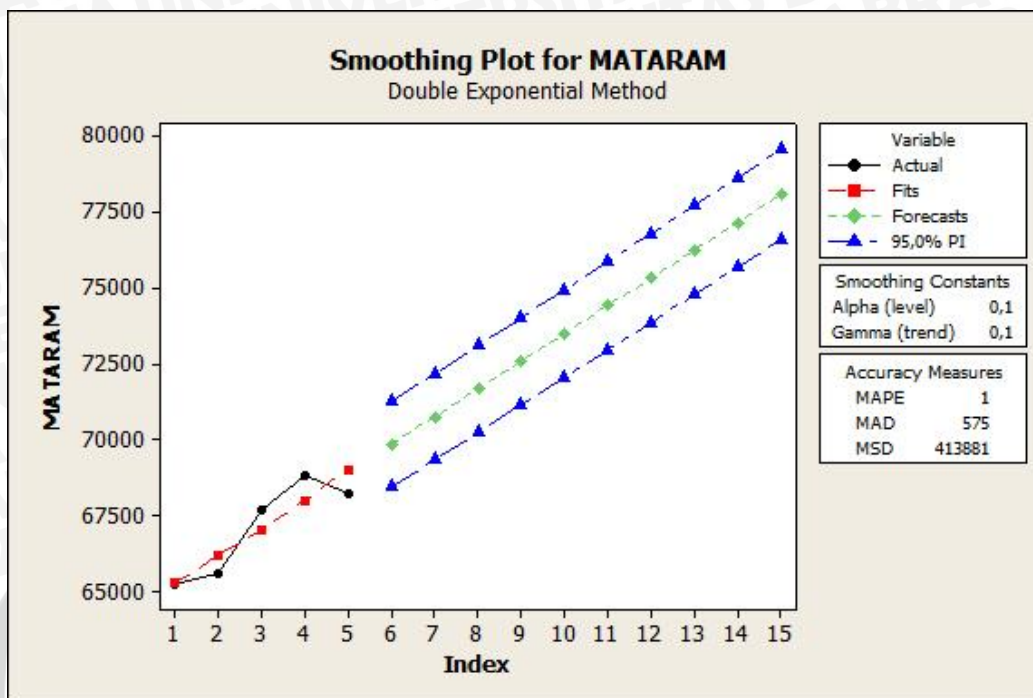
Grafik proyeksi penduduk untuk Kecamatan Ampenan menunjukkan alpha dan gamma adalah 0,1 dengan MAPE 1. Hasil dari proyeksi penduduk hingga tahun 2020 diperoleh penduduk di Kecamatan Ampenan berjumlah 85.892 jiwa.



Gambar 4. 12 Grafik Proyeksi Kecamatan Cakranegara

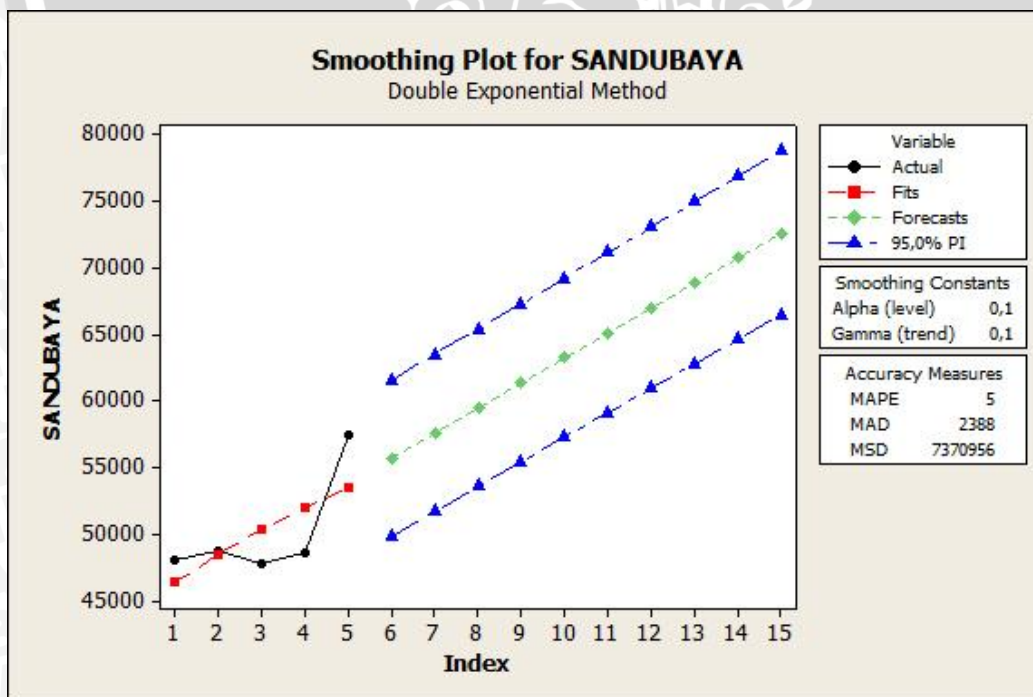
Grafik proyeksi penduduk untuk Kecamatan Ampenan menunjukkan alpha dan

gamma adalah 0,1 dengan MAPE 2. Hasil dari proyeksi penduduk hingga tahun 2020 diperoleh penduduk di Kecamatan Cakranegara berjumlah 62.985 jiwa.



Gambar 4. 13 Grafik Proyeksi Kecamatan Mataram

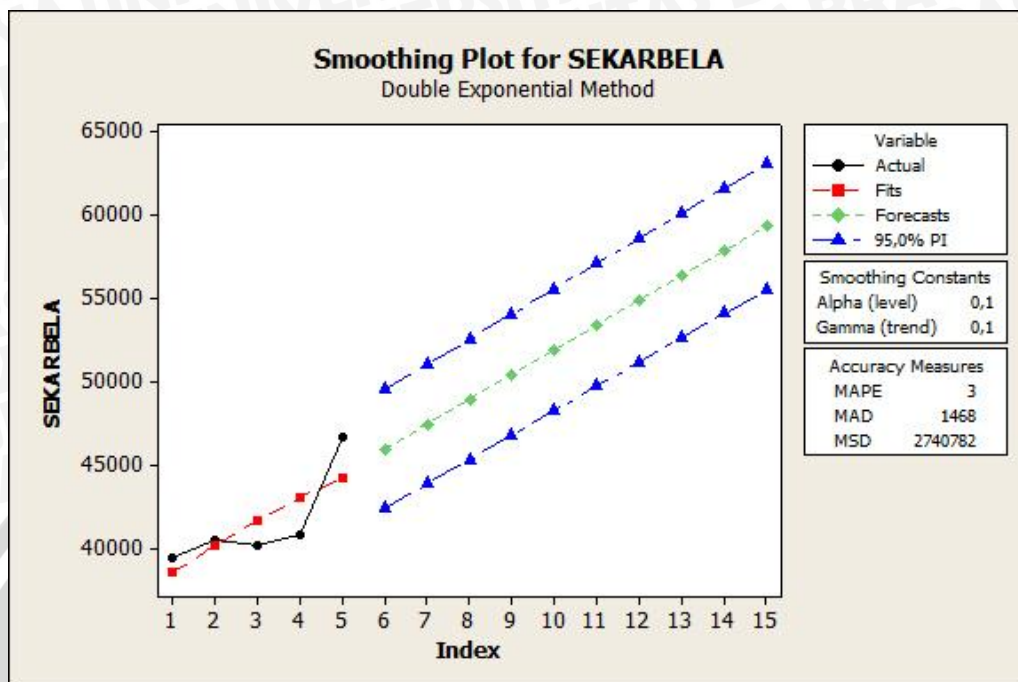
Grafik proyeksi penduduk untuk Kecamatan Mataram menunjukkan alpha dan gamma adalah 0,1 dengan MAPE 1. Hasil dari proyeksi penduduk hingga tahun 2020 diperoleh penduduk di Kecamatan Mataram berjumlah 78.044 jiwa.



Gambar 4. 14 Grafik Proyeksi Kecamatan Sandubaya

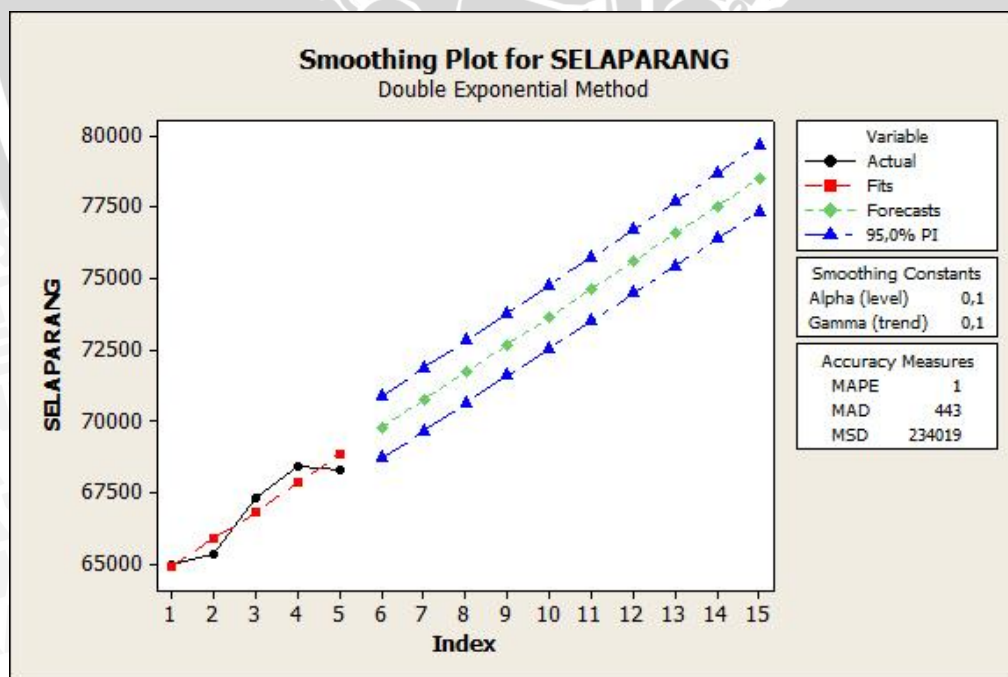
Grafik proyeksi penduduk untuk Kecamatan Sandubaya menunjukkan alpha dan

gamma adalah 0,1 dengan MAPE 5. Hasil dari proyeksi penduduk hingga tahun 2020 diperoleh penduduk di Kecamatan Sandubaya berjumlah 72.561 jiwa.



Gambar 4. 15 Grafik Proyeksi Penduduk Kecamatan Sekarbela

Grafik proyeksi penduduk untuk Kecamatan Sekarbela menunjukkan alpha dan gamma adalah 0,1 dengan MAPE 3. Hasil dari proyeksi penduduk hingga tahun 2020 diperoleh penduduk di Kecamatan Sekarbela berjumlah 59.370 jiwa.



Gambar 4. 16 Grafik Proyeksi Kecamatan Selaparang

Grafik proyeksi penduduk untuk Kecamatan Selaparang menunjukkan alpha dan

gamma adalah 0,1 dengan MAPE 1. Hasil dari proyeksi penduduk hingga tahun 2020 diperoleh penduduk di Kecamatan Selaparang berjumlah 78.489 jiwa.

Dari grafik-grafik tersebut di dapatkan hasil proyeksi penduduk per kecamatan di Kota Mataram hingga tahun 2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Proyeksi Penduduk Kota Mataram tahun 2011-2020

Kecamatan	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Ampenan	74984	76196	77408	78620	79832	81044	82256	83468	84680	85892
Sekarbela	45953	47444	48935	50425	51916	53407	54898	56389	57880	59370
Mataram	69839	70751	71663	72574	73486	74398	75309	76221	77133	78044
Selaparang	69769	70738	71707	72676	73645	74614	75583	76552	77520	78489
Cakranegara	62150	62243	62336	62429	62522	62614	62707	62800	62893	62985
Sandubaya	55705	57578	59451	61324	63197	65069	66942	68815	70688	72561
Total	378400	384950	391500	398048	404598	411146	417695	424245	430794	437341

Penduduk Kota Mataram terus mengalami penambahan, pada tahun 2011 penduduk Kota Mataram berjumlah 378.400 jiwa, pada tahun 2015 bertambah menjadi 404.598 jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk kota Mataram sebesar 437.341 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Ampenan sebesar 85.892 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sekarbela.

Peningkatan jumlah penduduk tentunya akan mendorong meningkatnya lahan terbangun di suatu daerah, sehingga pemerintah tentunya harus memperhatikan kepadatan penduduk dan juga perbandingan kepadatan antara lahan terbangun dan lahan non terbangun khususnya penyediaan ruang terbuka hijau dan hutan kota di suatu wilayah. Berdasarkan proyeksi pertumbuhan penduduk di Kota Mataram di dapatkan kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan yaitu:

Tabel 4. 7 Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan 2010, 2015, dan 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	2010		2015		2020	
			Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Ha)
1	Ampenan	946	74.592	79	79832	84	85892	91
2	Sekarbela	1032	46.648	45	51916	50	59370	58
3	Mataram	1076	68.198	63	73486	68	78044	73
4	Selaparang	1077	68.301	63	73645	68	78489	73
5	Cakranegara	967	60.333	62	62522	65	62985	65

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	2010		2015		2020	
			Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Ha)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Ha)
6	Sandubaya	1032	57.434	56	63197	61	72561	69
Jumlah		6130	375.506	61	404.598	66	437.341	71

Analisis kepadatan penduduk memperlihatkan bahwa kepadatan tertinggi terdapat di kecamatan Ampenan dan terendah di Kecamatan Sekarbela dengan rata-rata kepadatan penduduk Kota Mataram tahun 2010 sebesar 61 jiwa/ha, tahun 2015 sebesar 66 jiwa/ha, dan tahun 2020 sebesar 71 jiwa/ha.

4.2.3 Analisis Kebutuhan Hutan Kota

Analisis kebutuhan hutan kota mengacu pada PU No.5/PRT/M/2008 penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan. Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan pada **Tabel 2.3**.

Berdasarkan hasil analisis pertumbuhan penduduk di Kota Mataram dan bila disesuaikan dengan Permen PU No.5/PRT/M/2008 penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan menyatakan bahwa luasan untuk hutan kota dapat disesuaikan dan perkapita luasan 4 m², maka untuk Kota Mataram pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk 404.598 jiwa perlu disediakan lahan hutan kota dengan luas 1.618.392 m² atau 161,839 ha dan pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk 437.341 jiwa perlu disediakan lahan untuk hutan kota yang berbentuk kompak seluas 1.749.364 m² atau 174,936 ha.

Dengan demikian dari 613 ha luas lahan di Kota Mataram, maka lahan yang akan dialokasikan sebagai hutan kota yang wajib disediakan atau dialokasikan oleh pemerintah minimal 174,936 ha yang dibangun secara merata untuk membangun keseimbangan kota. Berikut adalah tabel luasan lahan yang diperlukan di masing-masing kecamatan berdasarkan jumlah penduduk di tiap kecamatan.

Tabel 4. 8 Luasan Lahan Untuk Pengembangan Hutan Kota Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Penduduk (jiwa)	Luasan per Kapita (m ²)	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (m ²)	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (Ha)
1	Ampenan	946	79832	4	319328	31,933
2	Sekarbela	1032	51916	4	207664	20,766

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Penduduk (jiwa)	Luasan per Kapita (m ²)	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (m ²)	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (Ha)
3	Mataram	1076	73486	4	293944	29,394
4	Selaparang	1077	73645	4	294580	29,458
5	Cakranegara	967	62522	4	250088	25,009
6	Sandubaya	1032	63197	4	252788	25,279
	Jumlah	6130	404.598	-	1618392	161, 839

Pada tahun 2015 luas lahan yang diperlukan seluas 161, 839 ha dengan kecamatan yang paling memerlukan lahan untuk pengembangan hutan kota adalah Kecamatan Ampenan seluas 31,933 ha, dan yang terendah adalah Kecamatan Sekarbela 20,766 ha yang di dasarkan pada perkembangan jumlah penduduknya.

Tabel 4. 9 Tabel Luasan Lahan Untuk Pengembangan Hutan Kota Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Penduduk (jiwa)	Luasan per Kapita (m ²)	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (m ²)	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (Ha)
1	Ampenan	946	85892	4	343568	34,357
2	Sekarbela	1032	59370	4	237480	23,748
3	Mataram	1076	78044	4	312176	31,218
4	Selaparang	1077	78489	4	313956	31,396
5	Cakranegara	967	62985	4	251940	25,194
6	Sandubaya	1032	72561	4	290244	29,024
	Jumlah	6130	437.341	-	1749364	174,936

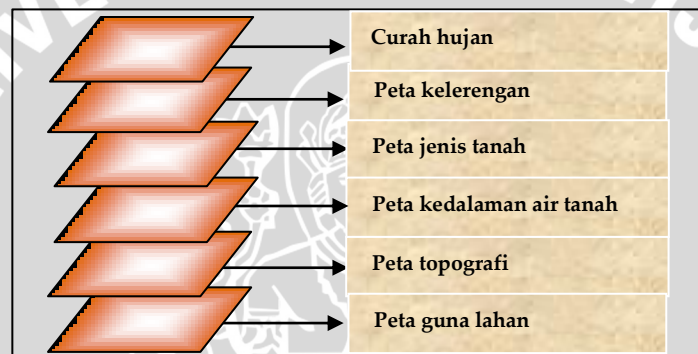
Pada tahun 2020 luas lahan yang diperlukan lebih besar 13,097 ha dari tahun 2015 yaitu 174,936 ha. Pertambahan luasan yang dibutuhkan ini tak lepas dari meningkatnya jumlah penduduk yang harus mendapat suplai atau manfaat dari hutan kota terutama untuk Kecamatan Ampenan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi dengan kebutuhan lahan 34,357 ha. Sementara Kecamatan Sekarbela membutuhkan 23,748 ha untuk pengembangan hutan kota karena memiliki jumlah penduduk yang relatif sedikit.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketersediaan lahan di Kota Mataram masih mencukupi untuk dikembangkan hutan kota seluas 174,94 ha dari lahan yang masih tersisa atau dapat dikembangkan seluas 2853, 75 ha yang didasarkan pada jumlah pertumbuhan penduduk.

4.3 Analisis Kelas Kemampuan Lahan

Penentuan kelas kemampuan lahan diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 17 tahun 2009. Terdapat 8 kelas dalam tingkat kemampuan yang akan digunakan untuk menentukan kelas kemampuan lahan. Penentuan kelas kemampuan lahan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar potensi lahan di suatu wilayah sehingga pemanfaatan lahan yang ada akan lebih optimal.

Analisis kelas kemampuan lahan dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan peruntukan lahan yang ada di Kota Mataram, khususnya untuk mencari lokasi yang layak dan lebih optimal untuk pengemabangan hutan kota. Analisis ini dilakukan dengan teknik overlay. Dimana teknik ini mengoverlaykan peta-peta tematik sehingga nantinya diketahui potensi tanah secara umum.



Gambar 4. 17 Overlay Peta Tematik

Berdasarkan empat faktor pembatas fisik dasar yang terdiri dari kelerengan/topografi, jenis tanah, curah hujan, dan daerah rawan erosi maka dilakukan penjumlahan skor yang akan menghasilkan kelas lahan.

Tabel 4.10 Dasar Klasifikasi Kemampuan Lahan Pada Tingkat Unit Pengelolaan

No	Faktor Penghambat/Pembatas	Kelas Kemampuan Lahan							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Kelerengan	L0	L1	L2	L3	(*)	L4	L5	L6
2	Keadaan erosi	e0	e1	e1	e2	(*)	e3	e4	(*)
3	Kedalaman efektif	k0	k0	k1	k2	(*)	k3	(*)	(*)
4	Tekstur tanah	t2/t3	t1/t4	t1/t4	(*)	(*)	(*)	(*)	t5
5	Drainase	d0/d1	d2	d3	d4	(**)	(*)	(*)	(*)
6	Kerikil/Batuan	b0	b0	b0	b1	b2	(*)	(*)	b3
7	Banjir	o0	o1	o2	o3	o4	(*)	(*)	(*)

(*) : dapat mempunyai sebaran sifat faktor penghambat dari kelas yang lebih rendah

(**) : permukaan tanah selalu tergenang air

Sumber : Permen LH No 17 Tahun 2009

Untuk menghasilkan kelas kemampuan lahan diperlukan adanya data-data yang mendukung terutama data kelerengan, jenis tanah, curah hujan, dan daerah rawan bencana. Analisis kelas kemampuan lahan dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak ArcGIS 9.3. Perangkat lunak ini dapat memudahkan dalam melakukan *overlay* sehingga waktu lebih efektif dan efisien.

Proses awal yang dilakukan adalah dengan memasukan data-data melalui ArcGIS. Data-data yang berupa data peta tadi kemudian diisikan dengan data keterangan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada Permen LH No 17 Tahun 2009.

Setelah data keterangan diisikan pada *attribut tabel* kemudian dilanjutkan dengan tahap *overlay* dengan menggunakan perintah *overlay intersect* pada *arcToolbox* sampai dengan semua peta atau data di *overlay*.

Setelah semua di *overlay* akan di dapatkan satu peta yang di dalam *attribut tabel* telah tercakup hasil dari semua data yang di *overlay*. Setelah semua menjadi satu kemudian diklasifikasikan menurut kelas kemampuan lahan yang telah ditetapkan sehingga ditemukan kelas dan sub kelas lahan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah rincian tabel hasil analisis *overlay* kelas kemampuan lahan di wilayah Studi :

Tabel 4.11 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 1

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	0-2%	L0	I
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	50-90 cm	k1	III
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III e1, k1, t1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 1 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan IIIe, k, t. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi ringan, kedalaman air tanah 50-90cm, dan dengan tekstur tanah yang liat.

Tabel 4.12 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 2

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	2-8%	L1	II
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	50-90 cm	k1	III
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III e1, k1, t1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 2 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan IIIe, k, t. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi ringan, kedalaman air tanah 50-90cm, dan dengan tekstur tanah yang liat. Perbedaan dengan hasil identifikasi pada lahan 1 terletak pada kemiringan lereng, namun karena yang diambil adalah lahan dengan kelas tertinggi maka kemiringan lereng tidak termasuk faktor pembatas yang masuk menjadi subkelas lahannya.

Tabel 4.13 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 3

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	8-15%	L2	III
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	50-90 cm	k1	III
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III e1, k1, t1, L2

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 3 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan IIIe, k, t, L. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi ringan, kedalaman air tanah 50-90cm, dengan tekstur tanah yang liat, dan kemiringan lereng antara 8-15%. Pada lahan kelas 3 faktor

pembatas lebih banyak daripada kelas lahan 1 dan 2 karena kemiringan lereng masuk dalam kategori kelas III sebagai faktor pembatas.

Tabel 4.14 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 4

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	0-2%	L0	I
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III e1, t1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 4 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan IIIe, t. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi ringan, dan tekstur tanah yang liat.

Tabel 4.15 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 5

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	2-8%	L1	II
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III e1, t1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 5 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan IIIe, t. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi ringan, dan tekstur tanah yang liat. Perbedaan dengan lahan 4 terletak pada kemiringan lereng meskipun tidak mempengaruhi kelas dan subkelasnya.

Tabel 4.16 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 6

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	15-25%	L3	IV
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat Berpasir	t2	I
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				IV
Sub Kelas				IV L3

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 6 ditemukan kelas lahan IV dengan subkelas lahan IVL. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa kemiringan lereng diantara 15-25%.

Tabel 4. 17 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 7

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	15-25%	L3	IV
2	Tingkat Erosi	Sedang	e2	IV
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat Berpasir	t2	I
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				IV
Sub Kelas				IV L3, e2

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 7 ditemukan kelas lahan IV dengan subkelas lahan IVL, e. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa kemiringan lereng diantara 15-25%. Dan juga dipengaruhi tingkat erosi sedang.

Tabel 4.18 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 8

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	15-25%	L3	IV
2	Tingkat Erosi	Sedang	e2	IV
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				IV
Sub Kelas				IV L3, e2

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 8 ditemukan kelas lahan IV dengan subkelas lahan IVL, e. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa kemiringan lereng diantara 15-25%. Dan juga dipengaruhi tingkat erosi sedang. Perbedaan dengan lahan 7 terletak pada tekstur tanah yang liat.

Tabel 4.19 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 9

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	2-8%	L1	II
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat Berpasir	t2	I
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III e1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 9 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan IIIe. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi.

Tabel 4.20 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 10

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	8-15%	L2	III

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III L2, e1, t1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 10 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan III L, e, t. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa kemiringan lereng diantara 8-15%, tingkat erosi ringan, dan juga dipengaruhi tekstur tanah yang liat

Tabel 4.21 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 11

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	8-15%	L2	III
2	Tingkat Erosi	Ringan	e1	II/III
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat Berpasir	t2	I
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				III
Sub Kelas				III L2, e1

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 11 ditemukan kelas lahan III dengan subkelas lahan III L, e. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa kemiringan lereng diantara 8-15%, dan dipengaruhi tingkat erosi ringan.

Tabel 4.22 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 12

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	8-15%	L2	III
2	Tingkat Erosi	Sedang	e2	IV

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat Berpasir	t2	I
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				IV
Sub Kelas				IV e2

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 12 ditemukan kelas lahan IV dengan subkelas lahan IVe. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi sedang.

Tabel 4. 23 Identifikasi Kelas dan Subkelas Lahan 13

No	Faktor Pembatas	Data	Kode	Kemampuan Lahan
1	Kemiringan Lereng	8-15%	L2	III
2	Tingkat Erosi	Sedang	e2	IV
3	Kedalaman Air Tanah	>90 cm	k0	I/II
4	Tekstur Tanah	Liat	t1	II/III
5	Drainase	Agak Buruk	d2	II
6	Kerikil/Batu	Sedikit	b0	I
7	Ancaman Banjir	tidak Pernah	O0	I
Kelas				IV
Sub Kelas				IV e2

Pada identifikasi kelas dan subkelas lahan 13 ditemukan kelas lahan IV dengan subkelas lahan IVe. Dengan demikian diketahui bahwa lahan ini memiliki faktor pembatas berupa tingkat erosi sedang. Perbedaan dengan lahan 12 terletak pada kedalaman air tanah yang mencapai >90cm dan tekstur tanah yang bersifat liat.

Berdasarkan hasil identifikasi kelas dan sub kelas lahan ditemukan 2 kelas lahan dan 7 sub kelas lahan yaitu :

1. III e, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi dan tekstur tanah.

2. III e, k, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi, tekstur tanah, dan kedalaman air tanah.
3. III e; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi.
4. III L, e, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi, tekstur tanah, dan kelerengan.
5. III L, e; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi dan kelerengan.
6. IV e; merupakan lahan kelas IV dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi.
7. IV L, e; merupakan lahan kelas IV dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi dan kelerengan.

Berdasarkan data analisis kelas kemampuan lahan dapat diketahui kelas kemampuan lahan di Kota Mataram masuk dalam kategori kelas III dan IV yang memiliki faktor penghambat berupa kelerengan, tingkat erosi, kedalaman air tanah, dan tekstur tanah.

Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peraturan menteri negara lingkungan hidup no 17 tahun 2009 tentang daya dukung lingkungan hidup dalam penataan ruang maka penggunaan lahan yang sesuai dengan kategori kelas lahan III dan IV yang terdapat di Kota Mataram diantaranya tanaman semusim, tanaman yang memerlukan pengolahan, tanaman rumput, hutan produksi, hutan lindung, cagar alam, dan non pertanian.

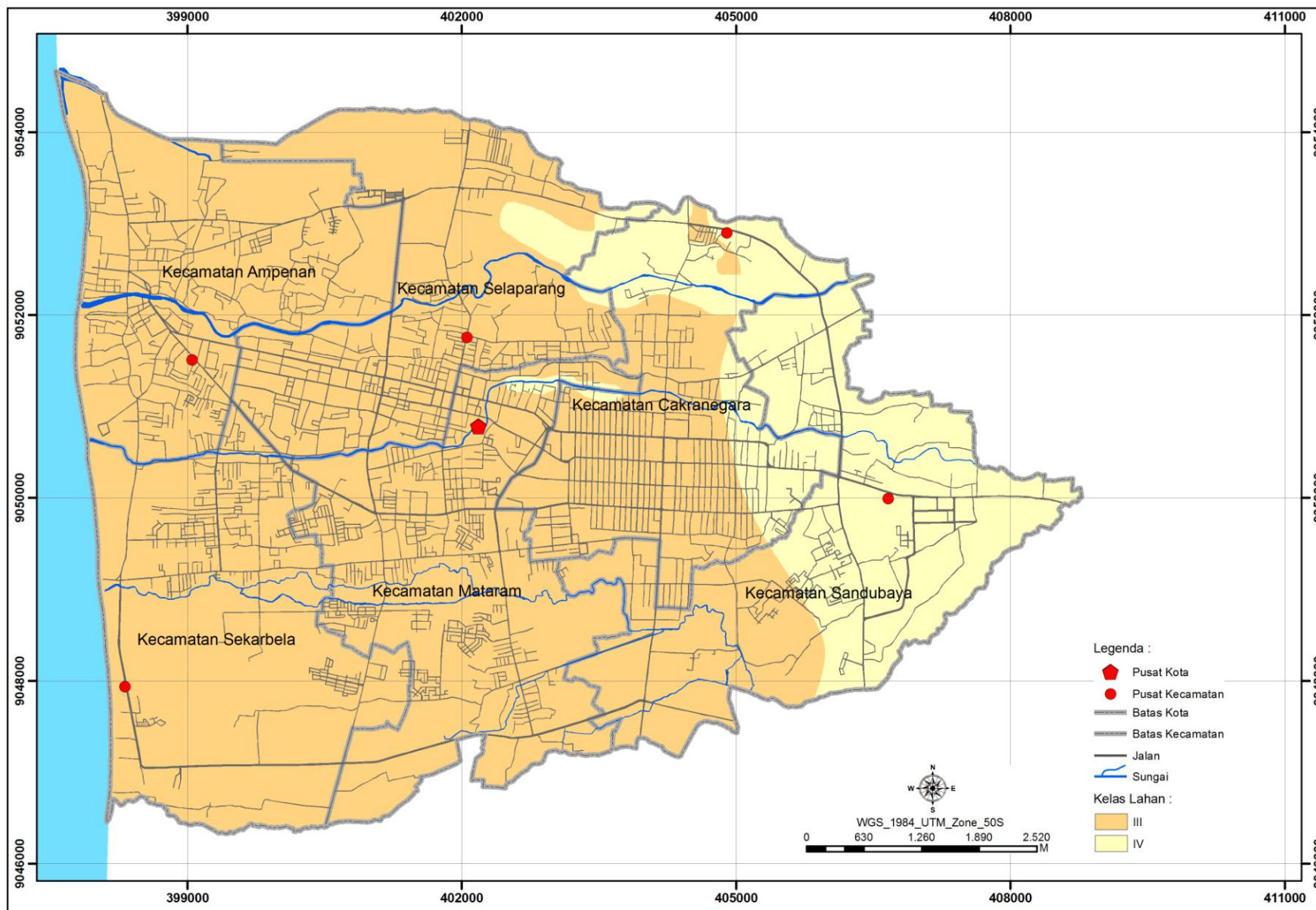
Tabel 4. 24 Klasifikasi Kemampuan Penggunaan Lahan di Kota Mataram

Kelas	Kriteria	Penggunaan Lahan
III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai beberapa hambatan yang berat yang mengurangi pilihan penggunaan lahan dan memerlukan tindakan konservasi khusus dan keduanya. 2. Mempunyai pembatas lebih berat dari kelas II dan jika dipergunakan untuk tanaman perlu pengelolaan tanah dan tindakan konservasi lebih sulit diterapkan. 3. Hambatan pada angka I membatasi lama penggunaan bagi tanaman semusim, waktu pengolahan, pilihan tanaman atau kombinasi dari pembatas tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian: <ol style="list-style-type: none"> a. Tanaman semusim. b. Tanaman yang memerlukan pengolahan tanah. c. Tanaman rumput. d. Padang rumput. e. Hutan produksi. f. Hutan lindung dan cagar alam. 2. Non-pertanian.
IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan dan ancaman kerusakan tanah lebih besar dari kelas III, dan pilihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian: <ol style="list-style-type: none"> a. Tanaman semusim

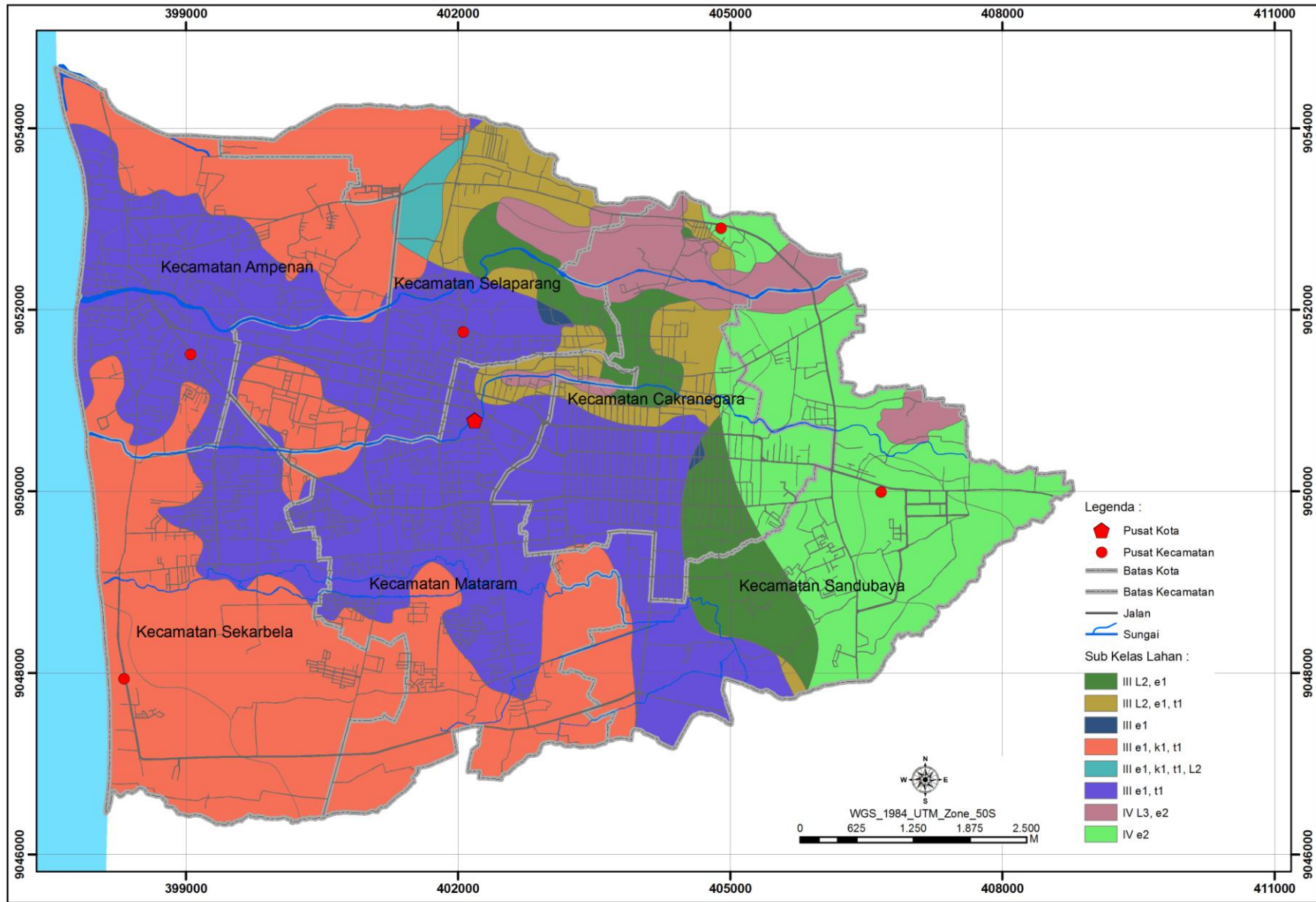
Kelas	Kriteria	Penggunaan Lahan
	tanaman juga terbatas.	dan tanaman
2.	Perlu pengelolaan hati-hati untuk tanaman semusim, tindakan konservasi lebih sulit diterapkan.	pertanian pada umumnya.
		b. Tanaman rumput.
		c. Hutan produksi.
		d. Padang penggembalaan.
		e. Hutan lindung dan suaka alam.
		2. Non-pertanian.

Untuk hutan kota tentunya diperlukan lahan yang cukup luas dan masih berupa lahan terbuka atau lahan non terbangun yang tentunya memenuhi syarat untuk ditanami dengan tumbuhan-tumbuhan besar yang mampu menyaring partikel-partikel padat di udara, meredam kebisingan, menyaring udara, dan juga dapat menjaga kelestarian tanah seperti tanaman beringin, mahoni, jati, trengguli, dan pohon kenari.

Hutan kota merupakan kawasan yang berfungsi sebagai penyangga kota dan merupakan kawasan lindung kota tentunya memiliki pengelolaan khusus terutama dalam pengelolaan lahannya. Dengan demikian untuk pengembangan hutan kota dapat dilakukan di lahan kelas III dan IV tentunya dengan memperhatikan faktor-faktor penghambat yang terdapat di masing-masing kelas lahan.



Gambar 4. 18 Kelas Kemampuan Lahan



Gambar 4. 19 Sub Kelas Kemampuan Lahan

4.4 Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Hutan Kota Berdasarkan Kajian Fisik dan Binaan

Analisis kesesuaian lahan untuk hutan kota di dasarkan pada teori-teori dan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan hutan kota dan juga ketersediaan lahan yang masih memungkinkan untuk dibangun menjadi hutan kota. Dengan mengetahui lahan yang berpotensi untuk dibangun menjadi hutan kota maka dalam pembangunan kedepannya lahan yang berpotensi menjadi hutan kota tidak berubah fungsi secara penuh menjadi lahan terbangun.

Tahapan yang dilakukan untuk mencari kesesuaian lahan adalah dengan melakukan *overlay* antara beberapa variabel yang telah ditentukan melalui teori-teori dan kebijakan yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang potensial dan tidak potensial untuk pembangunan hutan kota. Adapun variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 25 Kriteria Potensial dan Tidak Potensial Lahan untuk Pembangunan Hutan Kota Berdasarkan Fisik dan Binaan

No	Kriteria	Penilaian Kriteria
1	Guna Lahan	I : Tidak potensial, jika diarahkan menjadi kawasan terbangun dan kawasan budidaya
		II : Potensial, jika diarahkan menjadi kawasan ruang terbuka hijau
2	Aksesibilitas	I : Tidak potensial, jika sulit dijangkau oleh masyarakat/ jarak dari jalan arteri dan kolektor >400 meter
		II : Potensial, jika mudah dijangkau oleh masyarakat/ jarak dari jalan arteri dan kolektor <400 meter
3	Asosiasi Pohon	I : Tidak potensial, jika tidak terdapat asosiasi pohon
		II : Potensial, jika terdapat asosiasi pohon
4	Konservasi Air	I : Tidak potensial, jika tidak berada di kawasan mata air
		II : Potensial, jika berada di kawasan mata air
5	Rawan banjir	I : Tidak potensial, jika tidak berada di kawasan rawan banjir
		II : Potensial, jika berada di kawasan rawan banjir
6	Sempadan pantai	I : Tidak potensial, jika berada diluar garis batas pantai, >100 meter
		II : Potensial, jika berada di garis batas pantai, <100 meter
7	Sempadan Sungai	I : Tidak potensial, jika >30 meter dari sempadan sungai
		II : Potensial, jika <30 meter dari sempadan sungai

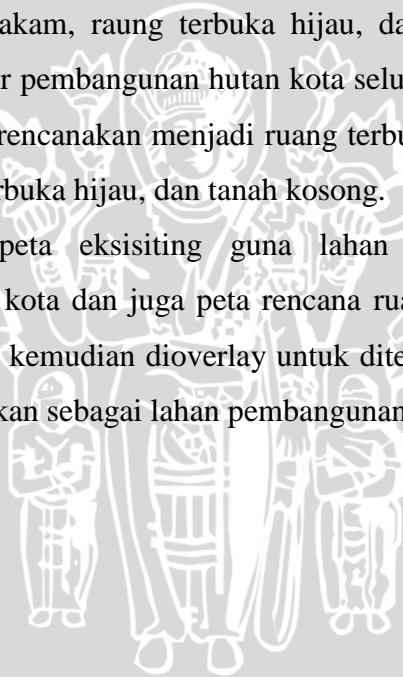
Berdasarkan 7 variabel yang akan di *overlay* untuk menentukan lokasi yang paling potensial untuk pembangunan hutan kota, berikut akan diuraikan terlebih dahulu lokasi potensial dan tidak potensial berdasarkan variabel masing-masing.

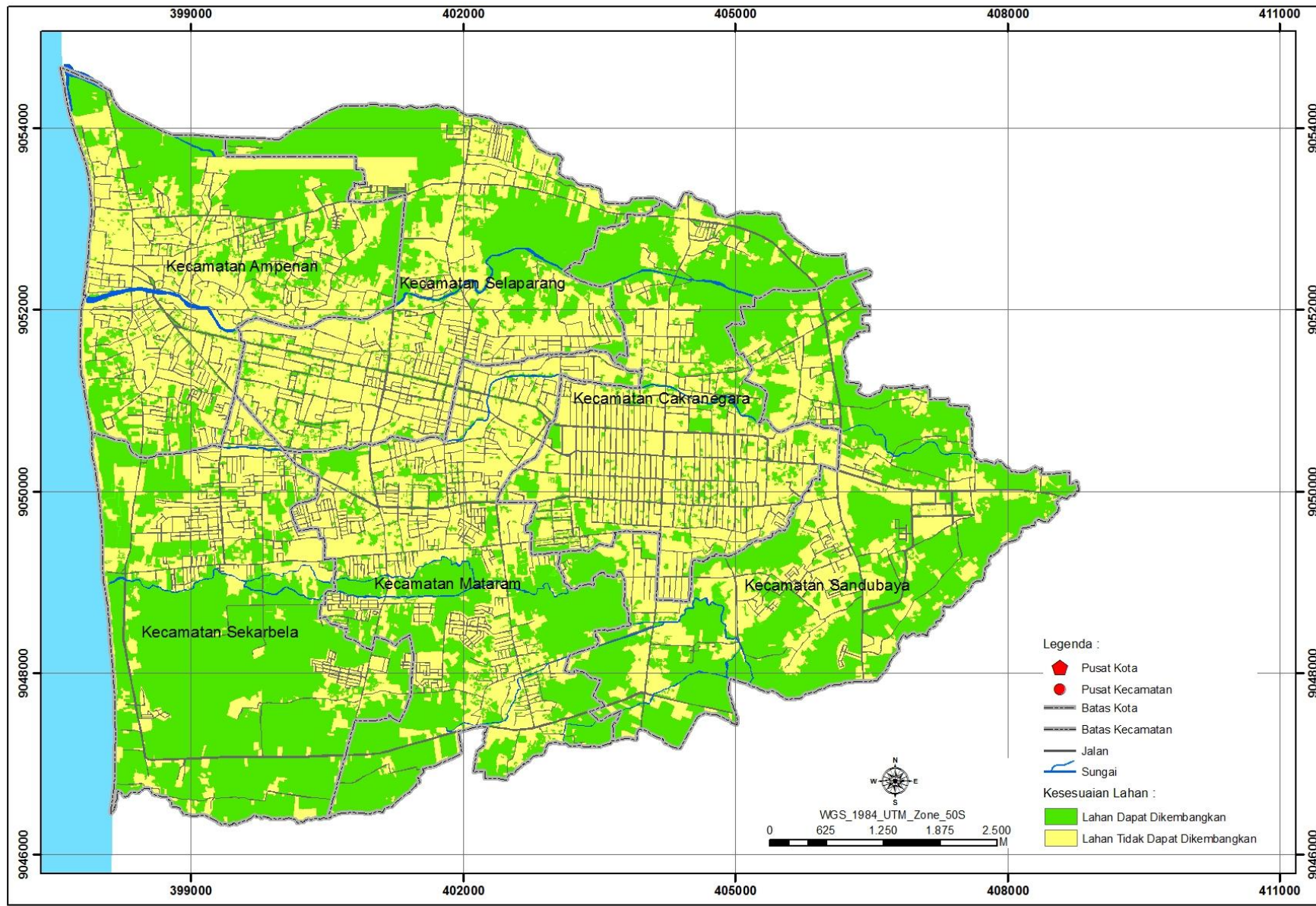
1. Guna Lahan

Guna lahan merupakan salah satu variabel yang penting dalam penentuan lokasi yang potensial untuk pembangunan hutan kota. Berdasarkan studi-studi terdahulu yang ada, guna lahan yang berpotensi untuk dibangun hutan kota adalah guna lahan yang berupa ruang terbuka hijau ataupun yang berpotensi menjadi RTH seperti tanah kosong, lapangan, dan kawasan pertanian.

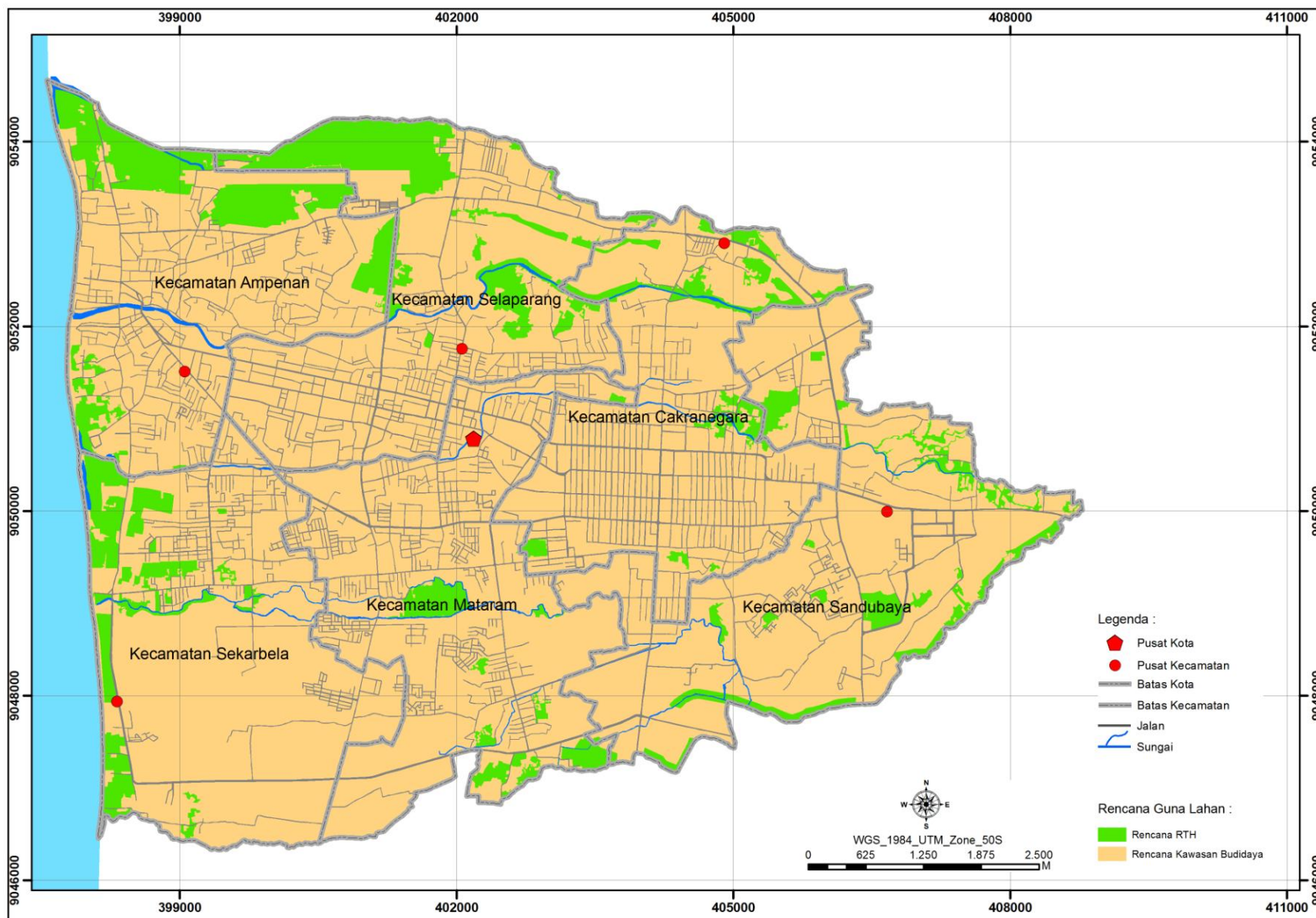
Berdasarkan rencana guna lahan di Kota Mataram, pembangunan diarahkan pada kecamatan yang memiliki kepadatan rendah yaitu di Kecamatan Sekarbela, sementara untuk lahan yang memungkinkan untuk dibangun hutan kota terdapat di seluruh kecamatan di wilayah perbatasan Kota Mataram. Jumlah luas lahan untuk ruang terbuka hijau di Kota Mataram berdasarkan rencana adalah sebesar 712,36 Ha yang lokasi perencanaan untuk pembangunan ruang terbuka hijau berada pada guna lahan pertanian, lapangan, makam, ruang terbuka hijau, dan tanah kosong. Dengan demikian untuk mengakomodir pembangunan hutan kota seluas 174,94 Ha masih dapat dilakukan pada lokasi yang direncanakan menjadi ruang terbuka hijau, khususnya pada guna lahan pertanian, ruang terbuka hijau, dan tanah kosong.

Berikut ini adalah peta eksisting guna lahan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi hutan kota dan juga peta rencana ruang terbuka hijau di Kota Mataram. Kedua peta tersebut kemudian dioverlay untuk ditemukan lokasi yang masih memungkinkan untuk dilanjutkan sebagai lahan pembangunan hutan kota.





Gambar 4. 20 Kesesuaian dengan Guna Lahan



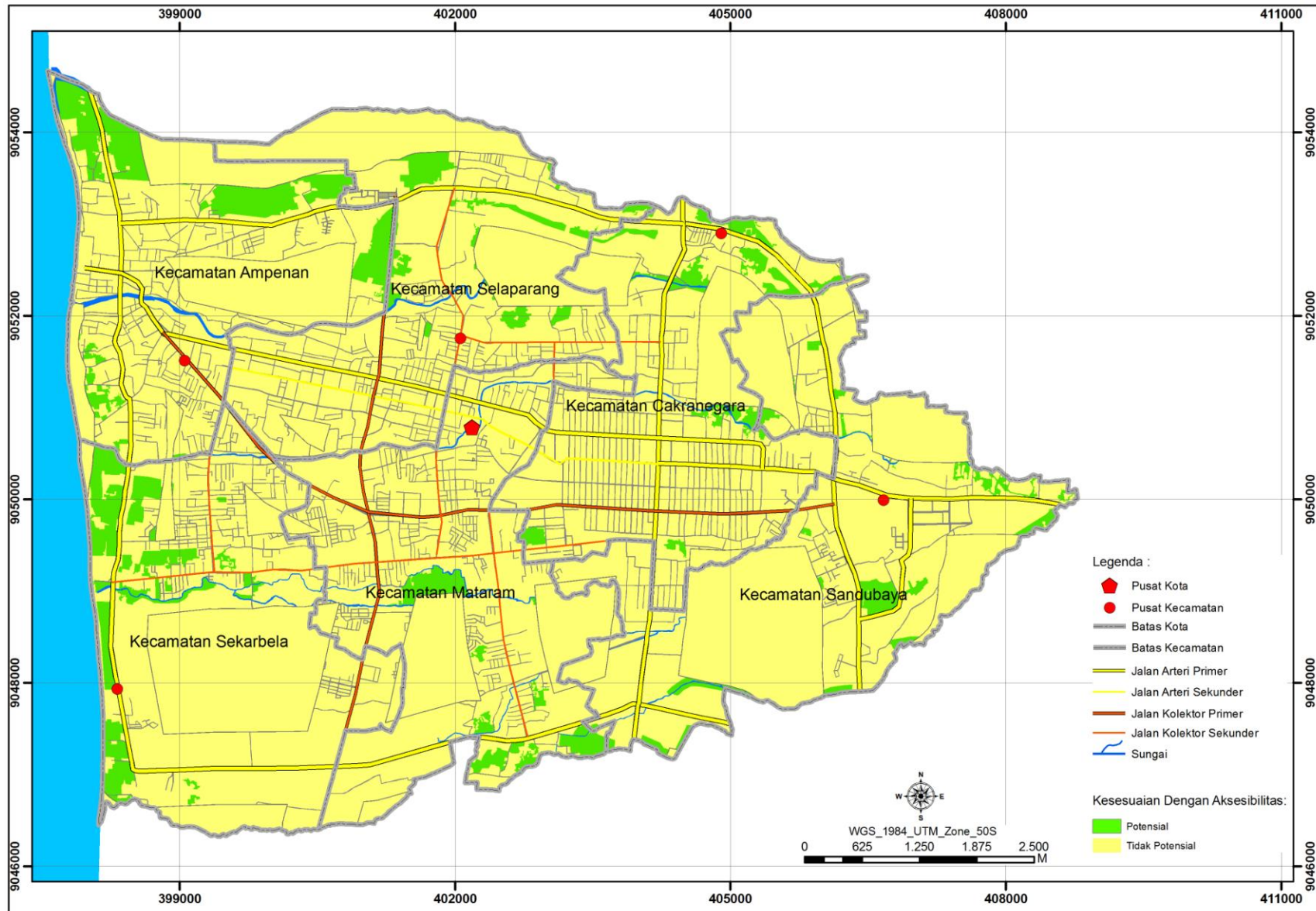
Gambar 4. 21 Kesesuaian dengan Rencana Ruang Terbuka Hijau

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu variabel dalam menentukan lahan yang potensial dan tidak potensial karena jarak yang mudah dijangkau dengan berjalan kaki akan membuat hutan kota mudah dijangkau oleh penduduk.

Berdasarkan teori yang di sampaikan oleh Grey dan Deneke (1978) hutan kota jaraknya terbuka bagi umum dan mudah dijangkau oleh penduduk kota, selain itu menurut Jorgensen (1977) jarak hutan kota dapat dicapai dengan berjalan kaki dan jarak yang sama ditempuh dari titik akhir jaringan transportasi umum. Jarak yang mudah ditempuh dengan berjalan kaki diatur dalam SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Dalam SNI tersebut dikatakan jarak ideal jangkauan pejalan kaki adalah 400 meter, maka apabila dikaitkan dengan teori yang diungkapkan oleh Jorgensen dapat diambil kesimpulan lahan yang potensial berada pada radius 400 meter dari sisi jalan karena sisi jalan bisa menjadi titik akhir jaringan transportasi atau tempat pemberhentian kendaraan.

Dalam hal ini jaringan jalan yang diambil adalah jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, dan kolektor sekunder karena merupakan jalan yang mudah diakses dan dilalui oleh banyak masyarakat. Adapun luasan lahan yang potensial berdasarkan aksesibilitasnya adalah 452,59 Ha yang tersebar diseluruh bagian kota yaitu pada Kecamatan Ampenan 129,67Ha, Kecamatan Cakranegara 55,71Ha, Kecamatan Mataram 50,33Ha, Kecamatan Sandubaya 59,04Ha, Kecamatan Sekarbela 107,60Ha, dan Kecamatan Selaparang 50,24Ha.



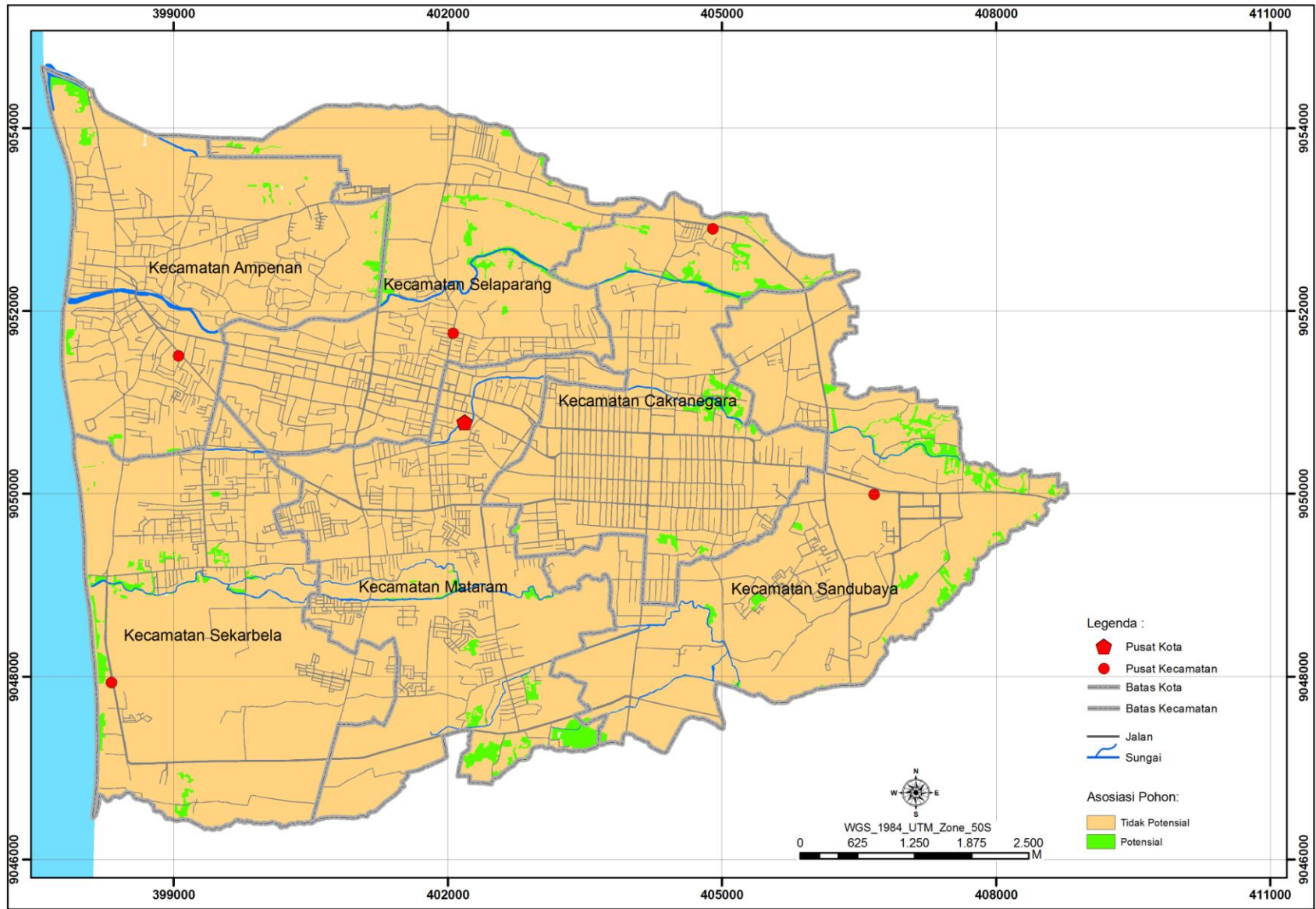
Gambar 4.22 Kesesuaian Berdasarkan Aksesibilitas

3. Asosiasi Pohon

Irwan (2008) mendefinisikan hutan kota sebagai komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota dan sekitarnya, dengan demikian lahan yang telah memiliki asosiasi pohon akan potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota dibandingkan dengan lahan yang tidak memiliki asosiasi pohon. Hal ini dikarenakan dengan lahan yang telah memiliki asosiasi pohon akan membuat biaya dalam pembangunan hutan kota lebih murah tanpa harus melakukan perombakan lahan atau mengeluarkan biaya lebih untuk membeli bibit pohon yang baru.

Jumlah lahan yang baik untuk hutan kota minimal berjumlah 100 pohon, dan apabila lahan tersebut benar-benar tidak memiliki asosiasi pohon maka lahan tersebut kurang potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota berdasarkan asosiasi yang ada pada lahan tersebut. Dengan demikian apabila lahan tersebut memiliki asosiasi pohon dapat dikatakan potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota.

Penentuan lahan yang potensial berdasarkan asosiasi pohon menggunakan asumsi bahwa guna lahan eksisting berupa ruang terbuka hijau adalah lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota. dengan demikian didapatkan lahan potensial berdasarkan asosiasi pohonnya seluas 183,34 Ha. Berikut adalah persebaran lahan potensial berdasarkan asosiasi pohon yang tersebar di seluruh wilayah Kota Mataram yaitu, Kecamatan Ampenan 19,18Ha, Kecamatan Mataram 33,29Ha, Kecamatan Cakranegara 37,36Ha, Kecamatan Sandubaya 47,44Ha, Kecamatan Selaparang 23,25Ha, dan Kecamatan Sekarbela 22,83Ha.

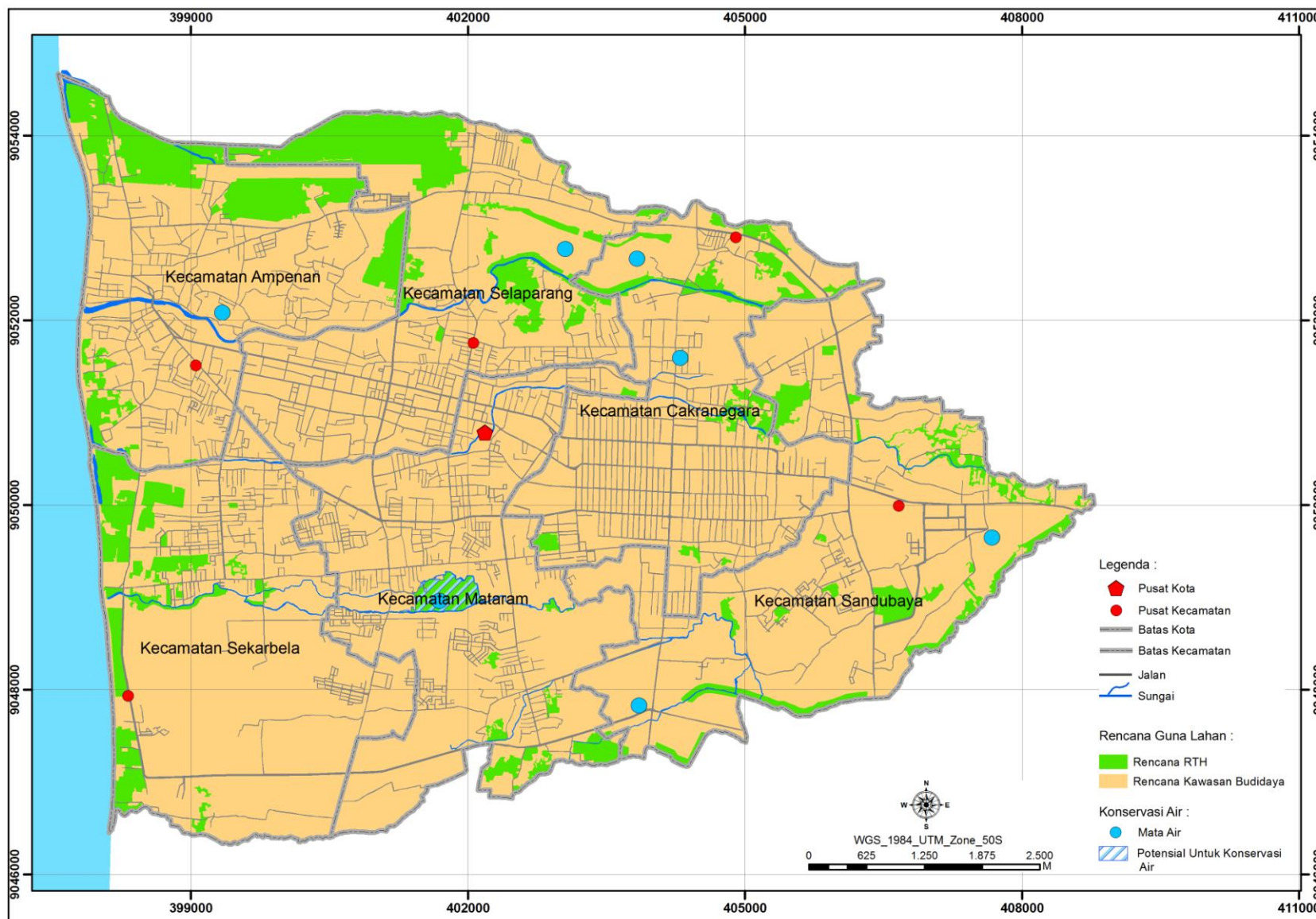


Gambar 4. 23 Kesesuaian dengan Asosiasi Pohon

4. Konservasi Air

Grey dan Deneke (1978), Hutan kota merupakan kawasan vegetasi berkayu yang luas serta jarak tanamnya terbuka bagi umum, mudah dijangkau oleh penduduk kota, dan dapat memenuhi fungsi perlindungan dan regulatifnya, seperti kelestarian tanah, tata air, ameliorasi iklim, penangkal polusi udara, kebisingan dan lain-lain. Adanya hutan kota memiliki fungsi sebagai pelindung daerah resapan air untuk menjaga volume air tanah tetap stabil. Hutan kota juga dapat meningkatkan air tanah karena akar tanaman yang besar dapat mengakibatkan terbentuknya rekahan tanah. Air hujan akan masuk melalui rekahan-rekahan itu. Selain itu serasah yang dihasilkan oleh banyak tumbuhan akan mengakibatkan terbentuknya humus tanah yang tebal. Kemampuan humus dalam mengikat air jauh lebih besar daripada butiran tanah. Oleh sebab itu air yang dapat diserap dan dikandung di dalamnya akan lebih banyak.

Berdasarkan fungsi ekologisnya dalam menjaga dan melindungi daerah resapan air, maka potensial apabila hutan kota dikembangkan pada daerah sekitar mata air, tentunya untuk tetap menjaga kestabilan air tanah yang dihasilkan oleh mata air tersebut. Berdasarkan RTRW Kota Mataram kawasan perlindungan untuk mata air dibangun sekurang-kurangnya 30-100 meter dari titik mata air. Adapun lokasi lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota berdasarkan lokasinya yang dekat dengan mata air berada di Kecamatan Mataram. Di sekitar lokasi mata air di Kecamatan Mataram terdapat lahan yang akan menjadi ruang terbuka hijau seluas 18,59 Ha dan potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota berdasarkan lokasinya yang dekat dengan mata air.



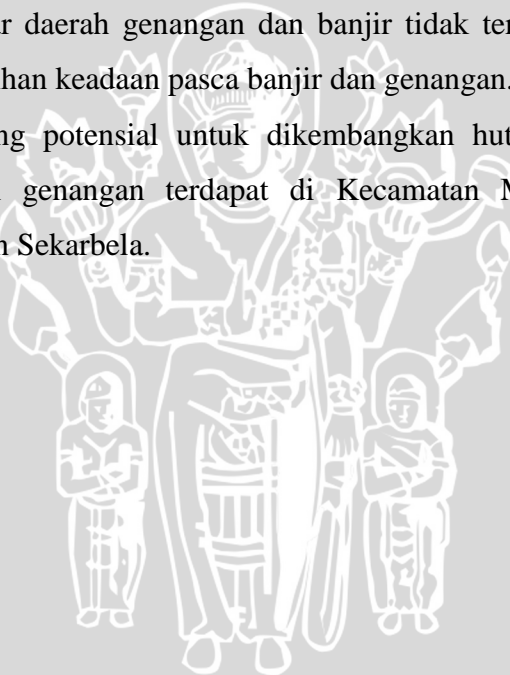
Gambar 4. 24 Kesesuaian dengan Lokasi Mata Air

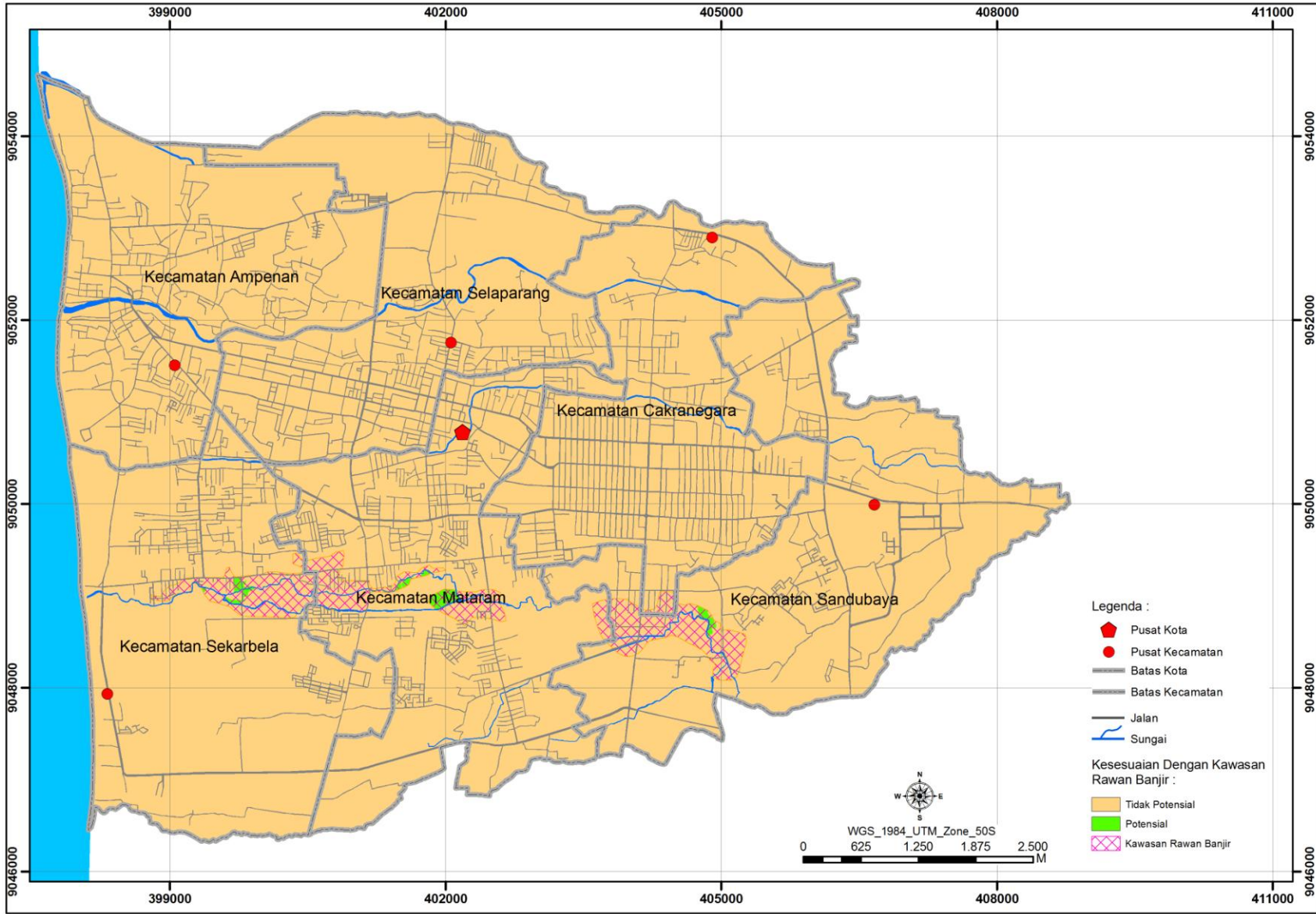
5. Kawasan Rawan Banjir dan Genangan

Salah satu kriteria dalam penentuan lokasi hutan kota adalah berada di lokasi rawan banjir dan genangan, hal ini dilihat dari fungsi hutan kota sebagai perlindungan pada kawasan yang memiliki potensi banjir dan genangan tinggi. Dengan demikian lokasi tersebut potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota karena dapat ditanami pepohonan yang memiliki daya evapotranspirasi tinggi sehingga mudah menyerap air dan mampu menanggulangi masalah banjir dan genangan.

Banjir dan genangan yang terjadi biasanya disebabkan oleh naiknya air dari sungai ataupun tersumbatnya saluran-saluran air. Naiknya air sungai disebabkan pendangkalan dasar sungai maupun penyumbata oleh sampah yang dibuang ke sungai sementara pada saat yang bersamaan intensitas hujan juga tinggi. Dengan demikian keberadaan hutan kota pada kawasan rawan banjir dan genangan sangat berguna untuk menjaga agar tanah sekitar daerah genangan dan banjir tidak terkikis, selain itu juga dapat mempercepat pemulihan keadaan pasca banjir dan genangan.

Adapun lokasi yang potensial untuk dikembangkan hutan kota berdasarkan daerah rawan banjir dan genangan terdapat di Kecamatan Mataram, Kecamatan Sandubaya, dan Kecamatan Sekarbela.





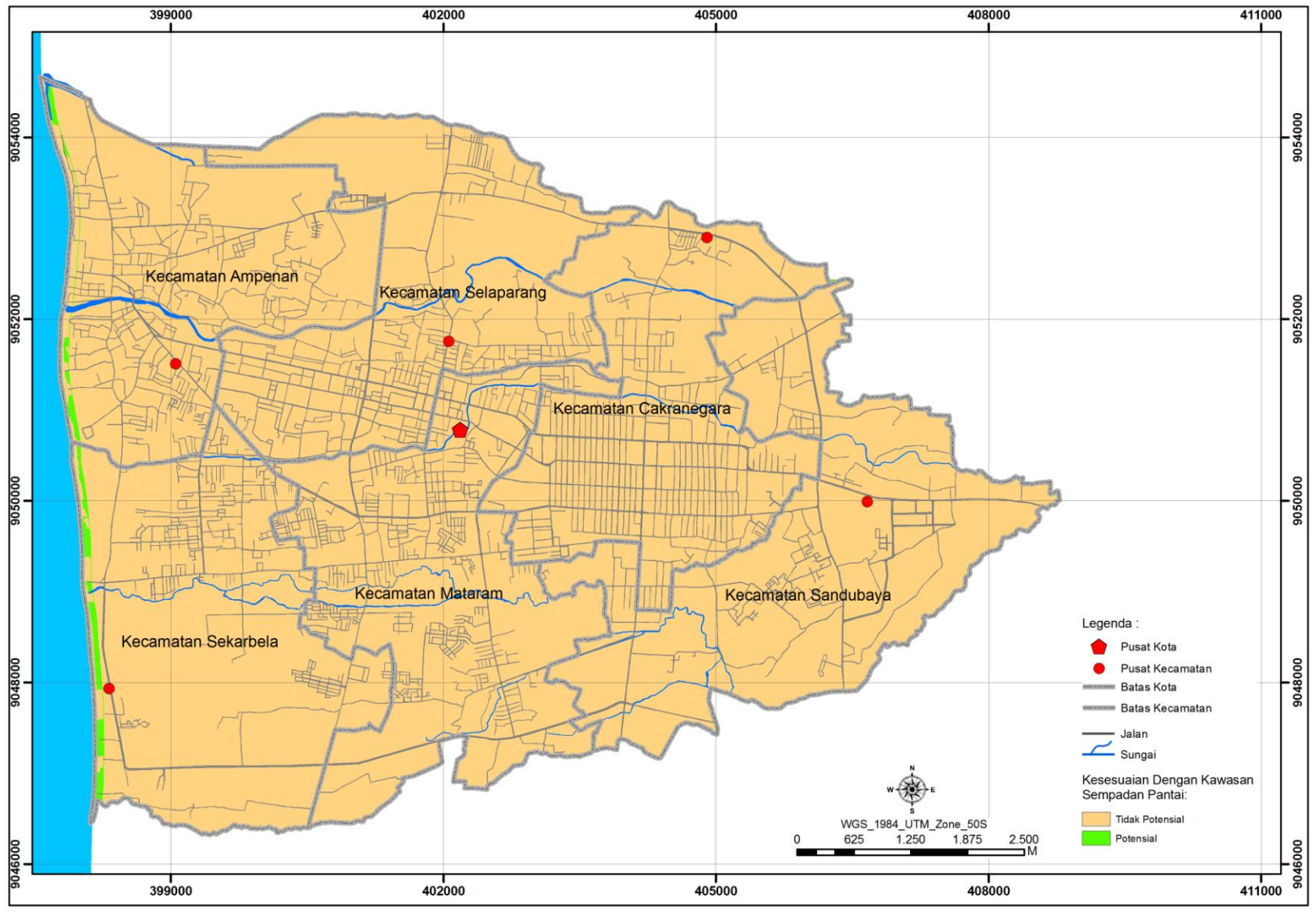
Gambar 4. 25 Kesesuaian dengan Kawasan Rawan Banjir

6. Sempadan Pantai

Salah satu variabel penentuan lokasi hutan kota adalah berada di kawasan sempadan pantai. Hal ini didasarkan pada fungsi hutan kota untuk mengatasi masalah intrusi air laut. Upaya ini sama dengan upaya meningkatkan kandungan air tanah yaitu dengan membangun hutan lindung kota pada daerah resapan air dengan daya evapotranspirasi rendah.

Hutan kota yang berupa formasi hutan mangrove dapat bekerja meredam ombak dan dapat membantu proses pengendapan lumpur di pantai. Formasi hutan mangrove dengan perakaran yang khas, yang merupakan bentuk adaptasi antara lain akar horizontal, akar napas, dan akar lutut dapat mengurangi laju gerakan ombak yang kecil. Akibatnya lumpur yang terkumpul di pantai lama kelamaan dapat membentuk daratan.

Adapun di Kota Mataram terdapat sempadan pantai yang berada di barat Kota Mataram. Arahan untuk sempadan pantai di Kota Mataram yaitu sejauh 100 meter. Dengan demikian lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota pada kawasan sempadan pantai di Kota Mataram adalah lahan yang direncanakan sebagai ruang terbuka hijau dan berada pada jarak sejauh 100 meter dari titik pasang tertinggi. Berdasarkan rencana ruang terbuka hijau yang ada maka untuk daerah sempadan pantai terdapat lahan potensial seluas 25,45 Ha di sepanjang sempadan pantai Kota Mataram.



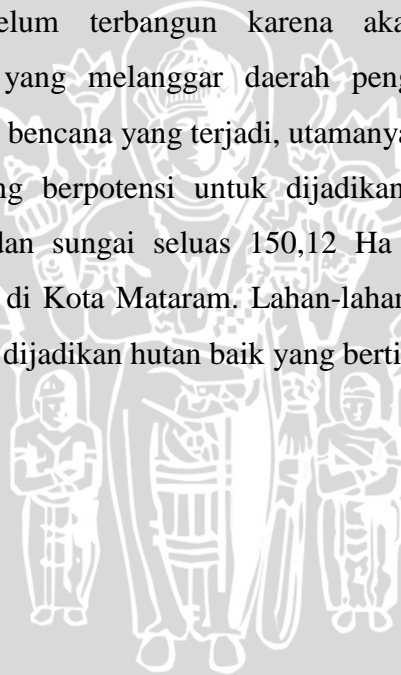
Gambar 4. 26 Kesesuaian dengan Sempadan Pantai

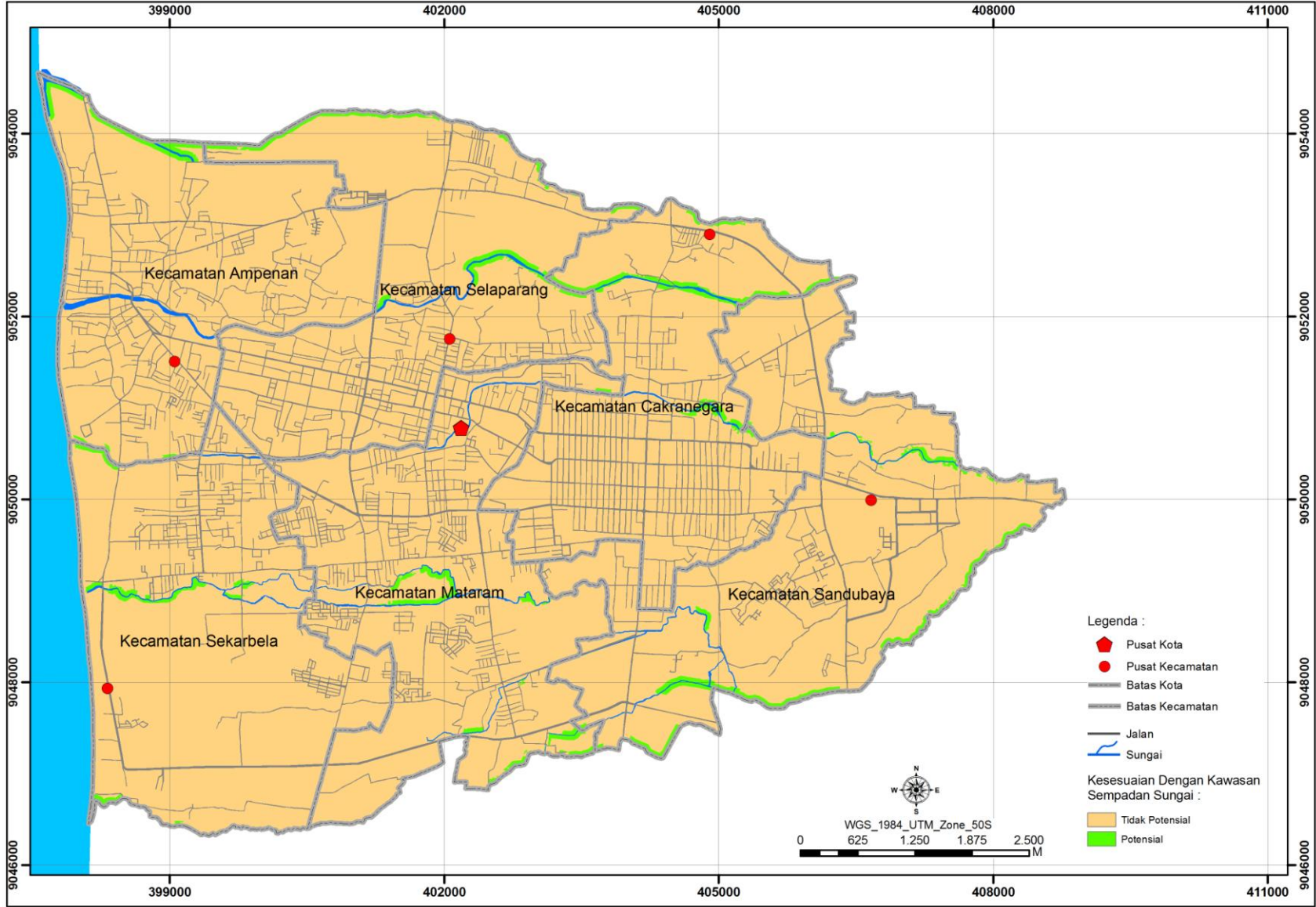
7. Sempadan Sungai

Grey dan Deneke (1978) mengemukakan bahwa Hutan kota meliputi vegetasi sepanjang jalan, danau, empang, sepanjang sungai, dan di padang penggembalaan. Keberadaan hutan kota di sempadan sungai dapat berfungsi untuk mencegah terjadinya genangan dari luapan air sungai. Selain itu keberadaan hutan kota pada sempadan sungai mampu menjadi penyangga agar tidak terjadi longsor terutama bagi daerah di sekitar kawasan sungai. Oleh sebab itu salah satu kriteria penentuan lokasi untuk hutan kota adalah berada di kawasan sempadan sungai. Arahkan kawasan sempadan sungai di Kota Mataram sejauh 5-15 Meter, namun syarat untuk hutan Kota yang berbentuk jalur adalah minimal memiliki lebar 30 meter maka untuk kawasan sempadan sungai digunakan lebar sejauh 30 meter.

Pengembangan hutan kota di kawasan sangat penting terutamanya pada lahan potensial dan belum terbangun karena akan mencegah terjadinya pembangunan bangunan yang melanggar daerah penguasaan sungai sehingga mampu mengurangi resiko bencana yang terjadi, utamanya di kawasan sungai.

Adapun lahan yang berpotensi untuk dijadikan hutan kota berdasarkan lokasinya dengan sempadan sungai seluas 150,12 Ha yang tersebar diberbagai kawasan sempadan pantai di Kota Mataram. Lahan-lahan potensial yang berada di sepanjang sungai ini dapat dijadikan hutan baik yang bertipe jalur.





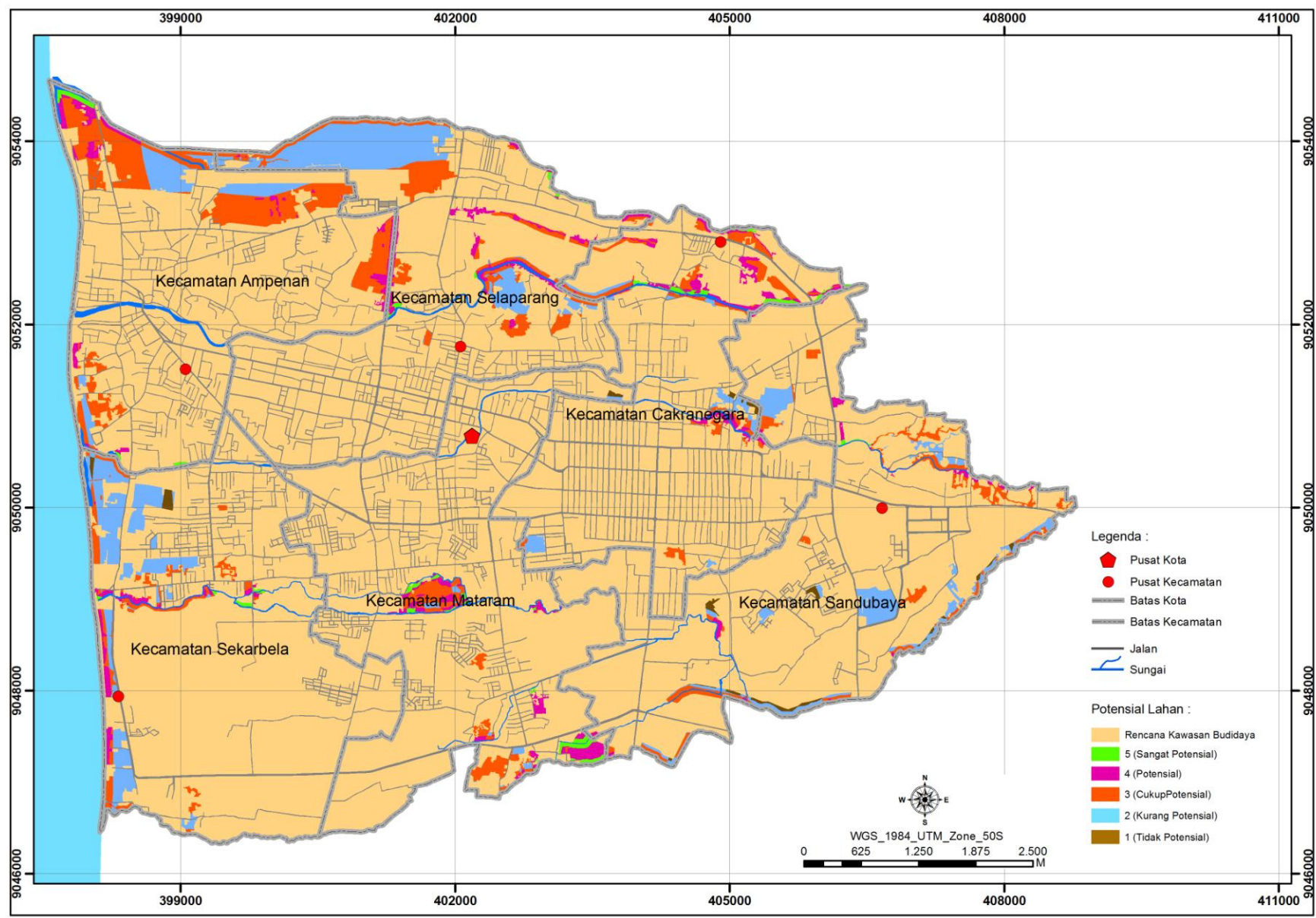
Gambar 4. 27 Kesesuaian dengan Sempadan Sungai

Berdasarkan 7 kriteria yang ada di atas, setelah dilakukan *overlay* maka ditemukan 5 kelas tingkatan hasil yang didasarkan pada jumlah potensial pengembangan pada suatu lahan mulai dari yang tidak potensial hingga yang sangat potensial. Berikut ini adalah hasil *Overlay* yang dilakukan.

Tabel 4. 26 Hasil *Overlay* Potensial Lahan

No	Keterangan	Skor Potensial	Luas Lahan (Ha)
1	Sangat Potensial	5	25,02
2	Potensial	4	101,31
3	Cukup Potensial	3	301,74
4	Kurang Potensial	2	272,39
5	Tidak Potensial	1	11,88
	Jumlah		712,36

Berdasarkan hasil *Overlay*, maka lahan yang baik untuk dikembangkan adalah lahan yang terdapat dalam rencana RTH Kota Mataram dan memiliki skor 5 untuk yang sangat potensial dan skor 4 untuk lahan yang potensial. Bila ditinjau dari kebutuhan hutan kota yang dibutuhkan sebesar 174,94 Ha, maka untuk pengembangan yang layak dilakukan pada potensi lahan yang memiliki skor 5, 4, dan sebagian dari lahan yang memiliki skor 3 (48,60Ha) sehingga mampu memenuhi kebutuhan hutan kota berdasarkan proyeksi jumlah penduduk. Bila dirinci berdasarkan kecamatan maka dapat terlihat lebih jelas jumlah luasan lahan yang potensial sehingga nantinya memudahkan dalam pengalokasian lahan.



Gambar 4. 28 Lahan Potensial untuk Pengembangan Hutan Kota Berdasarkan Kajian Fisik dan Binaan

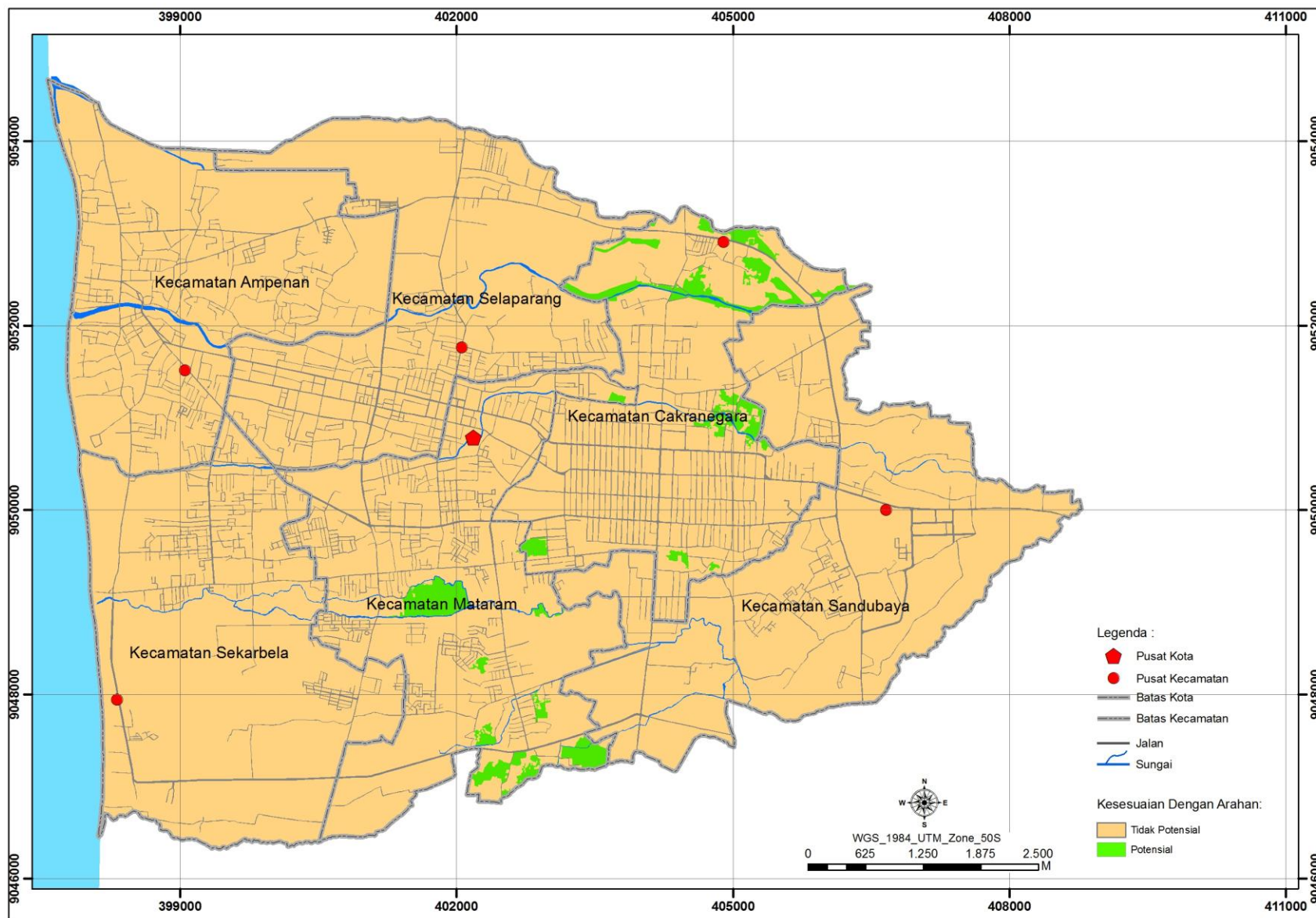
Setelah dilakukan analisis kesesuaian lahan untuk hutan kota yang di dasarkan pada kajian fisik alami dan binaan manusia, selanjutnya lahan-lahan potensial tersebut dikaji berdasarkan kesesuaian dengan lokasi yang didasarkan pada arahan rencana tata ruang Kota Mataram, kepadatan penduduk, dan tingkat aktivitas sekitar lahan di Kota Mataram. Berikut ini adalah kriteria kesesuaian lokasi di Kota Mataram.

1. Rencana Tata Ruang Kota Mataram

Rencana Tata Ruang Kota merupakan peraturan yang mengatur rencana pembangunan yang akan dilakukan pada sebuah wilayah termasuk rencana pembangunan hutan kota pada sebuah wilayah. Rencana tata ruang kota merupakan pedoman bagi peraturan-peraturan dibawahnya seperti rencana detil tata ruang kecamatan. Setiap peraturan yang berkaitan dengan pembangunan kota harus merujuk atau berpedoman pada rencana tata ruang wilayah sebagai pedoman tertinggi dalam pembangunan kota.

Rencana Tata Ruang Kota Mataram juga merupakan pedoman tertinggi dalam perencanaan tata ruang di Kota Mataram, namun perencanaan terkait ruang terbuka hijau khususnya hutan kota masih belum mendapat spesifikasi dan perhatian khusus oleh pemerintah. Aturan mengenai hutan kota masih belum jelas dan masih bersifat umum mengikuti peraturan perundangan yang ada, namun untuk rencana lokasi pembangunan hutan kota di dalam rencana tata ruang diarahkan berada di Kecamatan Mataram dan Kecamatan Cakranegara. Dengan demikian akan potensial untuk pembangunan hutan kota apabila pembangunan dilakukan pada kecamatan tersebut

Luasan lahan pembangunan hutan kota di masing-masing wilayah belum ditentukan, namun bila melihat dari rencana ruang terbuka hijau yang terdapat di tiap wilayah dapat dilihat besaran lahan yang memungkinkan dibangun hutan kota. Adapun luasan lahan dalam rencana ruang terbuka hijau yang potensial untuk dibangun menjadi hutan kota pada Kecamatan Mataram seluas 35,96Ha, dan pada Kecamatan Cakranegara seluas 46,02Ha.



Gambar 4. 29 Kesesuaian dengan RTRW

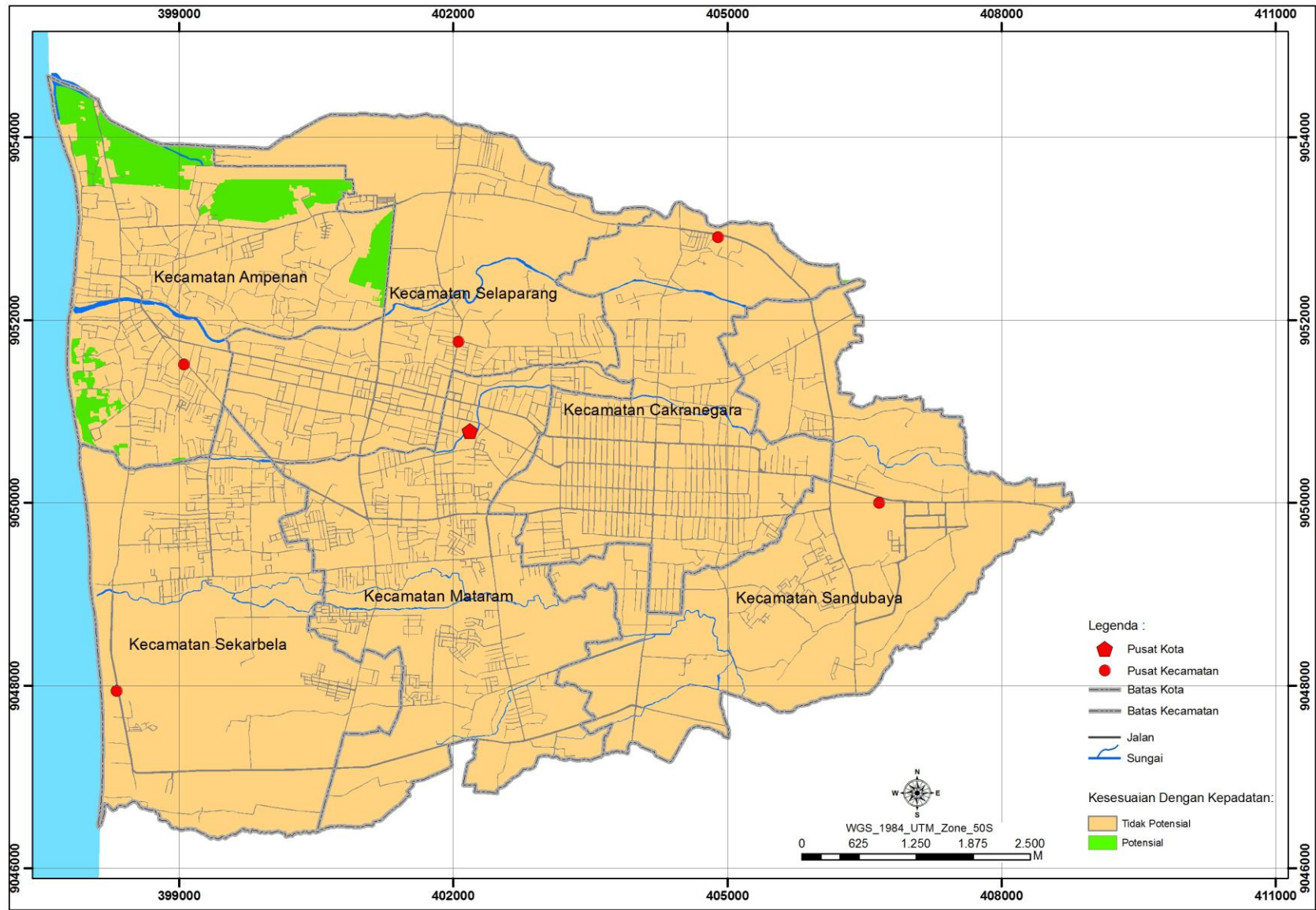
2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan salah satu variabel yang berfungsi dalam penentuan lokasi hutan kota. Hal ini di dasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Jorgensen (1977) yaitu jarak lokasi hutan kota dapat dicapai dengan berjalan kaki dari permukiman padat, sehingga pembangunan hutan kota pada wilayah dengan kepadatan tinggi akan lebih potensial dibandingkan dengan wilayah yang tidak padat.

Selain didasarkan pada teori yang ada, keberadaan hutan kota di lokasi lahan yang memiliki kepadatan tinggi akan lebih potensial karena akan memberi fungsi lebih optimal seperti fungsi ekologis dalam penyehatan lingkungan dan juga fungsi sosial bagi masyarakat disekitarnya.

Kepadatan penduduk di Kota Mataram terbagi menjadi kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Untuk menemukan kawasan yang potensial dan tidak potensial maka kepadatan rendah dan sedang masuk dalam kategori tidak potensial, sementara untuk kepadatan tinggi masuk pada kategori potensial untuk pengembangan hutan kota.

Dengan demikian kecamatan yang masuk dalam kategori potensial untuk pengembangan hutan kota diantaranya adalah Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, dan Kecamatan Selaparang. Dari ketiga kecamatan yang potensial berdasarkan kepadatan penduduknya didapatkan lahan yang potensial untuk pengembangan hutan kota yaitu untuk Kecamatan Ampenan seluas 5,82Ha.



Gambar 4. 30 Kesesuaian dengan Kepadatan Penduduk

3. Aktivitas Sekitar Lahan

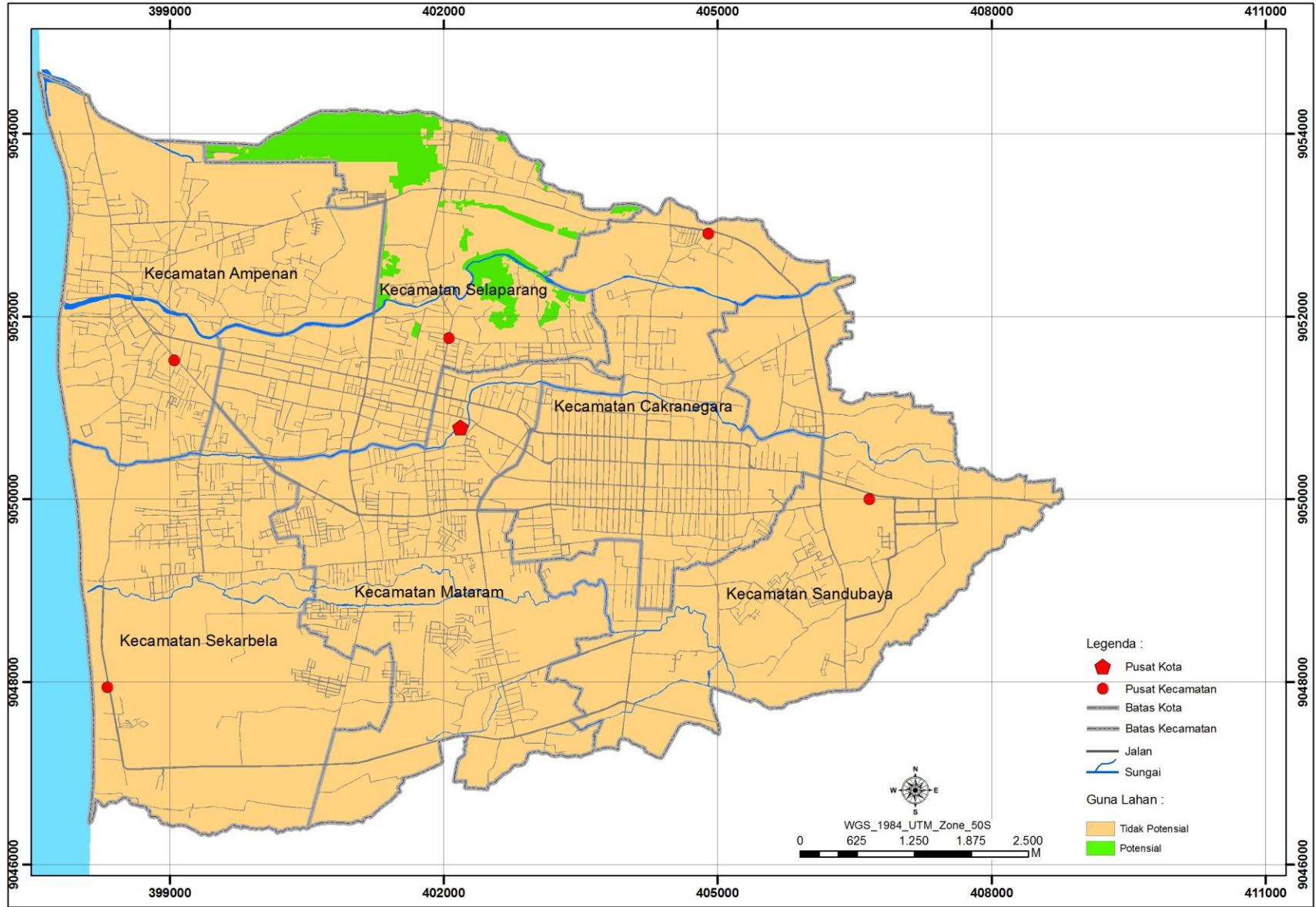
Aktivitas sekitar lahan menjadi variabel dalam penentuan lokasi untuk pembangunan hutan kota dikarenakan dengan aktivitas yang tinggi perlu adanya sebuah sarana yang mampu menghadirkan perbedaan dan menjadikan suasana aktivitas menjadi lebih enak, salah satunya adalah dengan menghadirkan hutan kota sebagai sarana yang mampu menjaga lingkungan tetap sehat dan nyaman, sejuk, segar dan menghasilkan nilai estetika.

Berdasarkan teori hutan kota yang disampaikan Haeruman (1987), hutan kota letaknya berada di daerah yang memiliki interaksi yang intensif antara penduduk kota dengan dengan hutan kota tersebut yang berlangsung terus menerus. Untuk menghadirkan interaksi tersebut maka akan potensial bila lahan untuk pembangunan lokasi hutan kota berada di sekitar lahan yang memiliki aktivitas tinggi seperti perkantoran, pendidikan, serta perdagangan dan jasa. Semakin luas areal aktivitas tersebut maka makin banyak pula interaksi yang terjadi. Berikut ini adalah tabel areal perkantoran, pendidikan, serta perdagangan dan jasa di Kota Mataram.

Tabel 4. 27 Areal Perkantoran, Pendidikan, Perdagangan dan Jasa di Kota Mataram

Kecamatan	Guna Lahan			Total Luas (Ha)
	Perdagangan dan Jasa (Ha)	Pendidikan (Ha)	Perkantoran (Ha)	
Sandubaya	78,76	21,17	8,42	108,35
Ampenan	14,56	17,83	12,88	45,27
Mataram	32,33	25,50	36,98	94,81
Cakranegara	68,80	15,67	6,26	90,73
Selaparang	15,43	58,82	37,64	111,89
Sekarbela	1,19	12,97	11,07	25,23

Berdasarkan luasan guna lahan perkantoran, pendidikan, serta perdagangan dan jasa di Kota Mataram, dapat diketahui luasan terbanyak terdapat pada Kecamatan Selaparang seluas 111,89Ha, sementara yang terendah pada Kecamatan Sekarbela seluas 25,23Ha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota berdasarkan tingkat aktivitas lahan sekitarnya ialah lahan yang berada di Kecamatan Selaparang seluas 175,49Ha.



Gambar 4. 31 Kesesuaian dengan Aktivitas Sekitar Lahan

Berdasarkan kriteria lahan potensial berdasarkan kajian fisik dan binaan yang disesuaikan dengan kriteria kesesuaian lokasi, maka ditemukan lokasi lahan potensial yang berdasarkan kajian fisik dan binaan menurut kesesuaian lokasi sebagai berikut

Tabel 4. 28 Hasil *Overlay* Potensial Lahan dengan Kesesuaian Lokasi

No	Keterangan	Skor Potensial	Luas Lahan (Ha)
1	Sangat Potensial	5	31,88
2	Potensial	4	113,4
3	Cukup Potensial	3	161,27
4	Kurang Potensial	2	287,25
5	Tidak Potensial	1	126,82
	Jumlah		712,78

Berdasarkan hasil *Overlay*, maka lahan yang baik untuk dikembangkan adalah lahan yang terdapat dalam rencana RTH Kota Mataram dan memiliki skor 5 untuk yang sangat potensial dan skor 4 untuk lahan yang potensial. Bila ditinjau dari kebutuhan hutan kota yang dibutuhkan sebesar 174,936 Ha, maka untuk pengembangan yang layak dilakukan pada potensi lahan yang memiliki skor 5, 4, dan sebagian dari lahan yang memiliki skor 3 (29,65Ha) sehingga mampu memenuhi kebutuhan hutan kota berdasarkan proyeksi jumlah penduduk. Bila dirinci berdasarkan kecamatan maka dapat terlihat lebih jelas jumlah luasan lahan yang potensial sehingga nantinya memudahkan dalam pengalokasian lahan. Berikut ini adalah tabel dan peta potensial lahan untuk pengembangan hutan kota di kota Mataram.

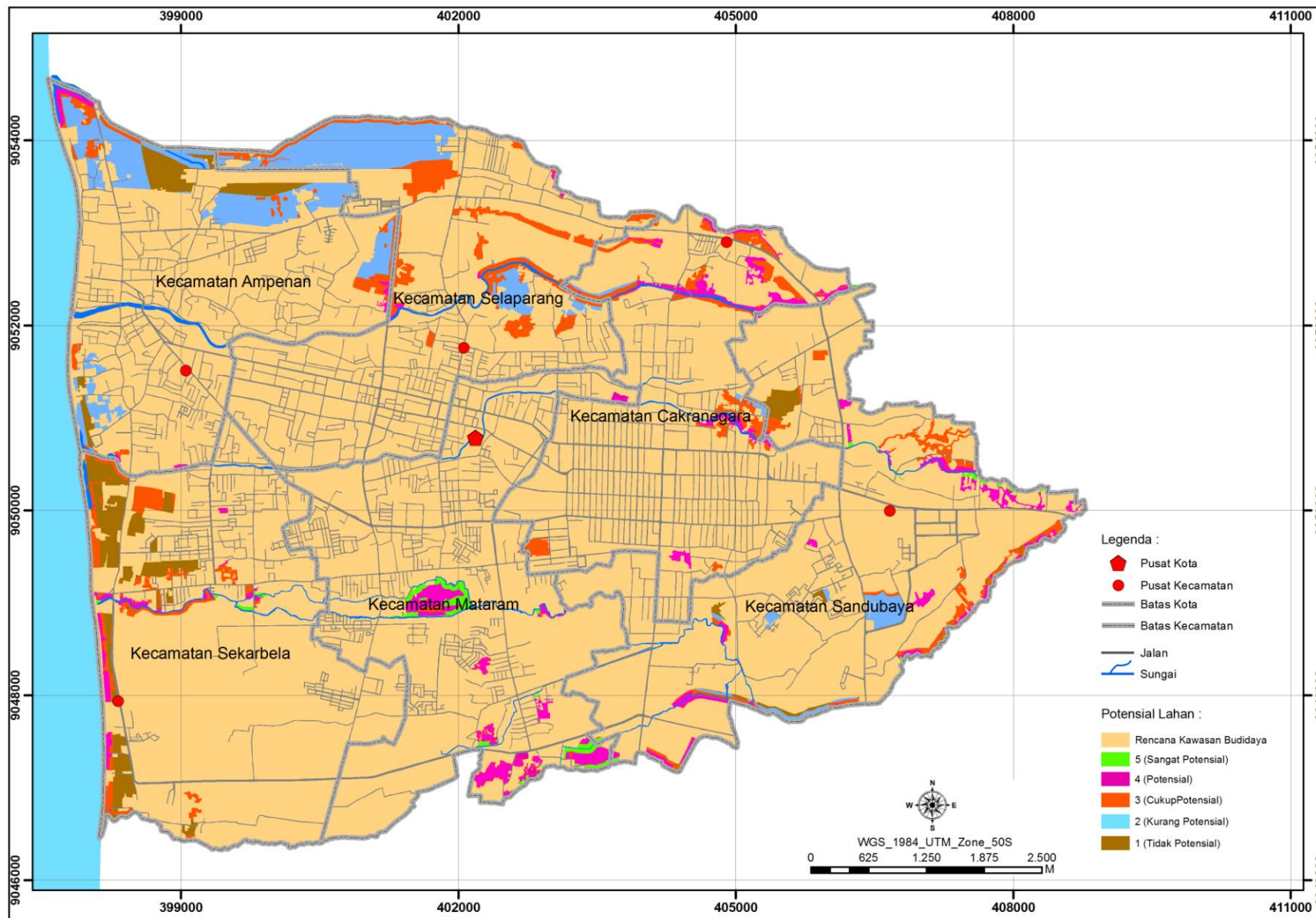
Tabel 4. 29 Potensial Lahan Per Kecamatan

Kecamatan	Luas Lahan Sangat Potensial	Luas Lahan Potensial	Luas Lahan Cukup Potensial	Luas Lahan Kurang Potensial	Luas Lahan Tidak Potensial
Ampenan	0,58	5,24	18,72	108,28	33,35
Cakranegara	7,06	38,54	29,74	4,07	1,77
Mataram	12,61	38,02	7,15	3,25	0,7
Sandubaya	6,61	8,82	38,27	49,86	15,84
Sekarbela	1,65	1,65	11,18	27,01	75,16
Selaparang	3,37	21,13	56,21	94,78	0
Jumlah	31,88	113,4	161,27	287,25	126,82

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa wilayah yang memiliki lahan sangat potensial tertinggi terdapat di Kecamatan Mataram sebesar 12,61Ha dengan

jumlah satu kota seluas 31,88Ha. Sementara itu untuk lahan yang potensial terdapat di seluruh wilayah kota dengan luas 113,4Ha. Untuk daerah rencana RTH yang masuk kategori kurang potensial dan tidak potensial untuk pengembangan hutan kota seluas 414,07Ha. Namun bila dilihat dari jumlah lahan sangat potensial dan potensial secara keseluruhan masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hutan kota yang diperlukan oleh kota. Dengan demikian berarti ketersediaan lahan untuk pengembangan hutan kota berdasarkan kesesuaian lahan masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hutan kota sebesar 174,936Ha dari 712,780Ha karena lokasi masih dapat dikembangkan pada lahan yang memiliki kategori sangat potensial, potensial, dan memanfaatkan sebagian lahan dengan klasifikasi cukup potensial.





Gambar 4. 32 Lahan Potensial untuk Pengembangan Hutan Kota Berdasarkan Kajian Fisik dan Binaan serta Kesesuaian Lokasi

4.5 Arahan Pengembangan Hutan Kota

Pengembangan hutan kota merupakan salah satu alternatif dalam menjaga keseimbangan kota agar sebuah kota dapat menjadi tempat yang layak dan nyaman bagi masyarakat. Hutan kota memiliki fungsi yang sangat beragam mulai dari fungsi ekologis, estetika, sosial, dan ekonomi. Pengembangan hutan kota memerlukan langkah yang tepat juga sehingga pembangunan dan pengembangan hutan kota dapat berfungsi secara maksimal dan memberi efek yang nyata bagi sebuah kota.

Keberadaan lahan yang cukup banyak terutama dibagian sisi luar kota dapat dimanfaatkan untuk merencanakan konsep hutan kota dalam pengembangan kota Mataram, dengan demikian perkembangan kota antara lahan terbangun dengan lahan hijau atupun ruang terbuka kota seimbang dan mampu menciptakan kenyamanan kota yang layak bagi masyarakat. Adapun langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan hutan kota antara lain:

1. Memanfaatkan lahan-lahan yang bersifat potensial untuk pengembangan hutan kota agar dikembangkan menjadi hutan kota.
2. Membangun hutan kota berstrata banyak sehingga mampu menghasilkan fungsi yang lebih baik dan maksimal.
3. Menciptakan jalur hijau sepanjang koridor jalan, terutama di koridor jalan arteri dan kolektor dengan konsep hutan kota.
4. Mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau yang sudah ada sebagai bagian dari langkah membentuk sinergi antara hutan kota dan ruang terbuka hijau lainnya yang sudah ada.

Berdasarkan analisis pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lahan yang dilakukan dalam penentuan jumlah dan lokasi yang potensial untuk pengembangan hutan kota, diperlukan arahan yang baik sehingga jumlah kebutuhan dan lokasi pengembangan hutan kota dapat teroptimalkan dalam perannya sebagai penyeimbang kota. Arahan yang dilakukan diantaranya terkait dengan alokasi hutan kota dan juga tipe pengembangan hutan kota.

4.5.1 Alokasi Lahan Hutan Kota

Berdasarkan analisis kesesuaian lahan telah ditemukan luasan lahan yang potensial untuk pengembangan hutan kota diseluruh bagaian wilayah Kota Mataram, dengan demikian untuk melakukan pemerataan pengembangan hutan kota diperlukan

alokasi lahan untuk pengembangan hutan kota di masing-masing bagian wilayah kecamatan sehingga nantinya keberadaan hutan kota yang terletak di berbagai sudut kota dapat berungsi secara maksimal khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Alokasi lahan untuk hutan kota didasarkan pada kebutuhan lahan yang diperlukan untuk pembangunan hutan kota berdasar jumlah penduduk yang telah dibagi ke dalam tiap kecamatan yang ada di Kota Mataram dan disesuaikan dengan jumlah ketersediaan lahan yang potensial untuk pengembangan hutan. Lahan yang diutamakan untuk pengembangan hutan kota adalah lahan yang memiliki klasifikasi sangat potensial dan potensial serta ditambahkan dengan klasifikasi cukup potensial pada wilayah yang kekurangan lahan potensial untuk mencukupi jumlah alokasi lahan yang dibutuhkan. Sementara untuk lahan dengan klasifikasi kurang potensial dan tidak potensial tidak masuk dalam pengalokasian lahan untuk hutan kota. Berikut ini adalah alokasi lahan hutan kota di Kota Mataram.

Tabel 4. 30 Alokasi Hutan Kota di Kota Mataram (Ha)

No	Kecamatan	Luas Lahan yang Perlu Disediakan (a)	Luas Lahan Sangat Potensial (b)	Luas Lahan Potensial (c)	Jumlah Lahan (b + c)	Kekurangan (-) dan Kelebihan (+) Lahan	Luas Lahan Cukup Potensial
1	Ampenan	34,357	0,58	5,24	5,82	-28,537	18,72
2	Cakranegara	25,194	7,06	38,54	45,6	20,406	29,74
3	Mataram	31,218	12,61	38,02	50,63	19,412	7,15
4	Sandubaya	29,024	6,61	8,82	15,43	-13,594	38,27
5	Sekarbela	23,748	1,65	1,65	3,3	-20,448	11,18
6	Selaparang	31,396	3,37	21,13	24,5	-6,896	56,21
	Jumlah	174,937	31,88	113,40	145,28	-29,65	161,27

Berdasarkan hasil alokasi lahan di Kota Mataram, dapat diketahui bahwa Kecamatan Mataram, Cakranegara, dan Sandubaya memiliki kelebihan lahan sangat potensial dan potensial, sementara Kecamatan Ampenan, Sekarbela, dan Selaparang kekurangan lahan sangat potensial dan potensial. Berdasarkan hasil alokasi hutan kota di Kota Mataram didapatkan arahan untuk pengalokasian hutan kota sebagai berikut.

1. Memanfaatkan lahan sangat potensial dan potensial untuk pengembangan hutan kota.
2. Mengalokasikan kelebihan lahan sangat potensial dan potensial untuk wilayah kecamatan yang memiliki kekurangan lahan sangat potensial dan potensial.

3. Apabila pengalokasian telah dilakukan namun masih belum memenuhi maka dialokasikan pada lahan dengan klasifikasi cukup potensial pada wilayah tersebut sehingga memenuhi kebutuhan untuk pengembangan hutan kota.

4.5.2 Tipe Pengembangan Hutan Kota

Pengembangan hutan kota agar dapat berfungsi maksimal dapat dikembangkan berdasarkan tipe hutan kota yang ada sesuai dengan keberadaan kawasan di sekitarnya. Berdasarkan lokasi lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai hutan kota, adapun tipe pengembangan pada hutan kota di Kota Mataram adalah

Tabel 4. 31 Tipe Pengembangan Hutan Kota

Kode Lokasi	Keterangan	Kelas Lahan	Tipe
1	Berada pada daerah sekitar permukiman penduduk dengan kepadatan sedang dan berada pada lokasi di sekitar mata air di Kecamatan Mataram yang juga berada daerah sekitar sungai yang rawan genangan.	Berada pada sub kelas lahan III e, merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi.	Tipe yang sesuai adalah tipe permukiman dan tipe perlindungan
2	Berada jauh dari permukiman padat dan berada di pinggiran kota, tepatnya di jalur lingkaran kota sehingga potensial untuk dikembangkan untuk pelestarian flora dan fauna. Selain itu juga akan menarik persebaran penduduk agar tidak cenderung tinggal di pusat kota yang padat.	Berada pada sub kelas lahan III e, k, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi, tekstur tanah, dan kedalaman air tanah.	Tipe yang dapat dikembangkan yaitu tipe Plasma Nuftah
3	Berada di kawasan pesisir selatan pantai di Kota Mataram. mengingat bahwa Kota Mataram berada pada Pulau Lombok yang salah satu daya tariknya adalah untuk kawasan wisata sehingga pembangunan hutan kota dengan tipe rekreasi akan meningkatkan image sebagai kota wisata dan juga untuk menciptakan kawasan rekreasi pantai yang baik. Selain itu pengembangan dengan tipe perlindungan dapat dilakukan untuk menjaga terjadinya intrusi air laut seperti yang terjadi di	Berada pada sub kelas lahan III e, k, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi, tekstur tanah, dan kedalaman air tanah.	Tipe Rekreasi dan Tipe Perlindungan

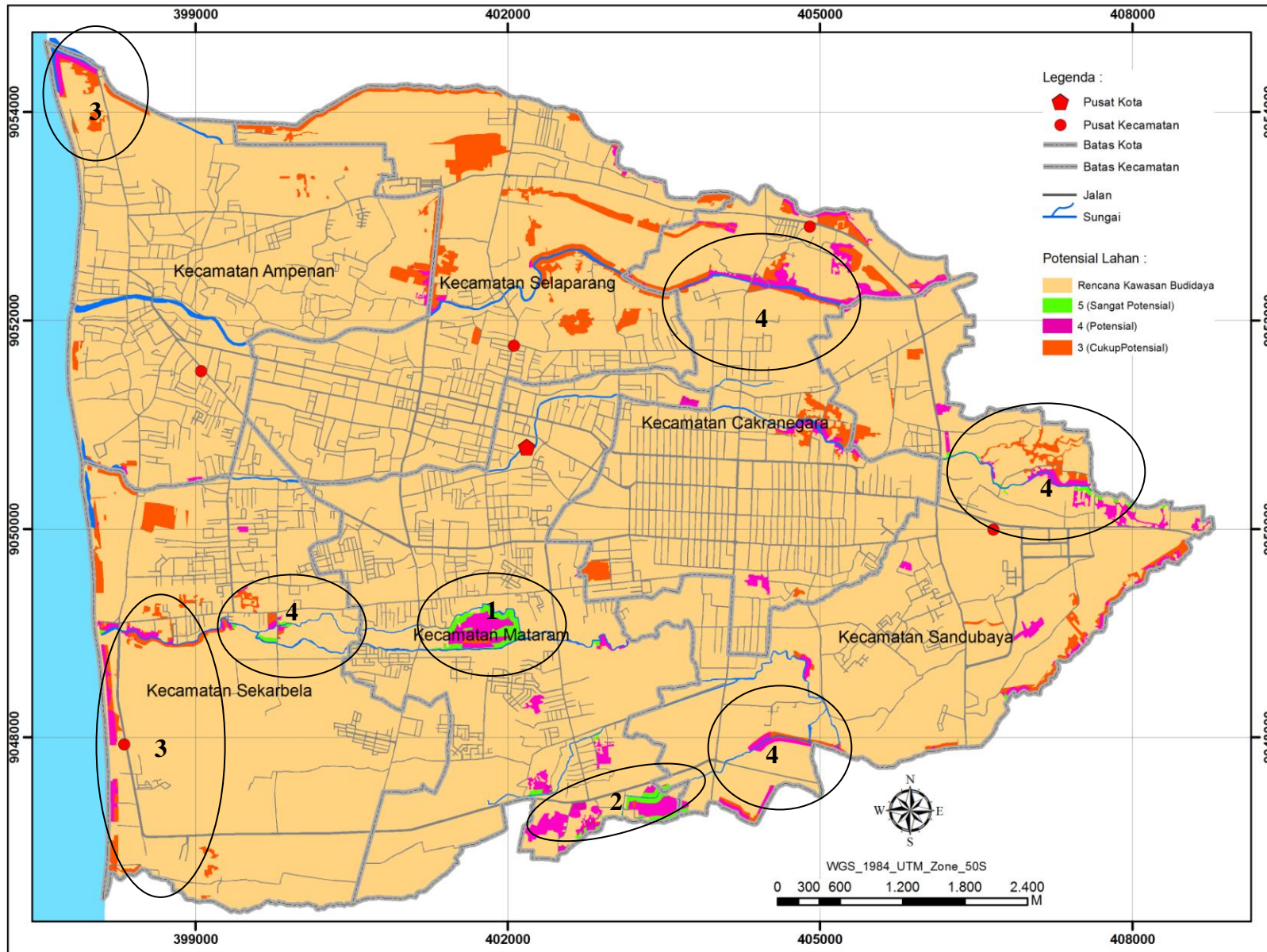
Kode Lokasi	Keterangan	Kelas Lahan	Tipe
-------------	------------	-------------	------

pantai bagian utara Kota Mataram.

4	Berada pada daerah sekitar sungai dan juga permukiman, berbentuk jalur mengikuti sungai.	Berada pada sub kelas lahan IV e; merupakan lahan kelas IV dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi.	Tipe Pengaman dan Tipe Permukiman
---	--	---	-----------------------------------

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui tipe pengembangan untuk hutan kota yang dapat dikembangkan di Kota Mataram adalah dengan tipe permukiman, tipe untuk pelestarian plasma nuftah, tipe perlindungan, tipe pengaman, dan juga tipe rekreasi. Sementara itu untuk kelas lahanya berada pada kelas lahan III dengan hambatan erosi, tekstur tanah, dan kedalaman air tanah, pada kelas lahan IV dengan hambatan erosi.

Dengan mengetahui tipe yang dapat dikembangkan untuk pengembangan hutan kota dan juga kelas lahannya, maka dapat digunakan menjadi acuan untuk penanaman pohon yang sesuai sehingga nantinya dapat memenuhi fungsi masing-masing hutan kota yang pada pada tiap-tiap lokasi secara maksimal dan tepat.



Gambar 4. 33 Tipe Pengembangan Hutan Kota

